

ANALISIS FEMINISME SASTRA DALAM FILM *7 HATI 7 CINTA 7 WANITA* KARYA ROBBY ERTANTO SOEDISKAM



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh
ANDI ILHAM ILYAS
105 337 246 13**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Feminisme Sastra dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita
Karya Robby Ertanto Soediskam
Nama : **Andi Ilham Ilyas**
Nim : 10533724613
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tarman A. Arief, M. Pd.

Andi Paida, S. Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

**Dekan FKIP
Unismuh Makassar**

**Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM:860 934

Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ANDI ILHAM ILYAS**, NIM: 10533724613 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Andi Paida, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. H. Rusdi, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Iskandar, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBML: 860 934

ABSTRAK

Andi Ilham Ilyas 2017, Analisis Feminisme Sastra dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Soediskam. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Tarman A. Arief dan Pembimbing II Andi Paida. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga bentuk penganalisisannya menelaah dan mencermati secara detail hasil karya sastra dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto Soediskam dengan menganalisis feminisme yang terkandung di dalam film tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan feminisme yang terdapat dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto Soediskam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ke tujuh pemeran dalam film tersebut dapat mewakili untuk menentukan dan mengetahui feminisme yang ada dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto Soediskam. Tokoh utama dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah dr. Kartini sebagai pembela kaum wanita. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menyajikan konsep dasar tentang teori feminisme secara lebih meluas lagi, serta mengembangkan kajian ini sehingga menghasilkan karya-karya sastra yang lebih bagus.

Kata Kunci : *Feminisme, Film.*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Untuk jadi orang maju dan sukses memang banyak tantangan dan hambatan,

Kecewa dan mengeluh semenit dua menit boleh, tapi jangan sampai menyerah serta

harus bangkit lagi.

Rebba sipatokkong, mali siparappe', sirui men're tessuroi nok, malilusipakainge, maingeppi mupaja (Rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, saling menarik ke atas dan tidak saling menekan ke bawah, terlupa saling mengingatkan, nanti sadar atau tertolong barulah berhenti)

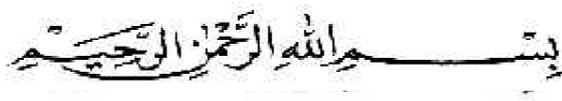
-pepatah bugis-

Kupersembahkan karya ini

buat: kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku, atas keikhlasan dan doanya dalam

mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah Swt, sehingga proposal dengan Judul : “**Analisis Feminisme Sastra dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Soediskam**” dapat diselesaikan. Pernyataan rasa syukur kepada Allah Swt atas apa yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini tidak dapat diucapkan dengan kata-kata dan dituliskan dengan kalimat apapun.

Tak lupa juga penulis panjatkan shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah memperjuangkan agama Allah Swt hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun telah dilaksanakan dengan kemampuan semaksimal mungkin. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan referensi yang menjadi acuan penulis, tenaga, materi, dan fasilitas lainnya yang menunjang penulisan skripsi ini. Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat kesabaran, ketekunan berdoa kepada Allah Swt., motivasi dan bimbingan serta tuntunan berbagai pihak baik moril maupun materil kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, Teristimewa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada **Ibunda Rusnyanti** selaku orang tua penulis yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan

doa tulus tak berpamrih untuk kesuksesan penulis. Dan saudara-saudaraku yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih disampaikan dengan hormat kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Tarman A. Arief, M.Pd., sebagai pembimbing I dengan segala kerendahan hatinya telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Andi Paidi, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II dengan segala kerendahan hatinya telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dan berbagi pengalaman selama penulis menimba ilmu di Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan yang telah memberikan bantuan, meluangkan waktunya dan memberi semangat selama penyusunan skripsi ini.

Tiada imbalan yang dapat diberikan oleh penulis, hanya kepada Allah Swt penulis menyerahkan segalanya dan semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah disisi-Nya Amin.

Makassar, Juli 2017

Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual kepada subjek kolektifnya. Dalam karya sastra memiliki komunikasi antara pengarang. Pembaca yang selalu menggunakan bahasa dengan memanfaatkan potensi fungsi komunikatif bahasa untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Pranowo,1996:90).

Teeuw(1983: 61) menyatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi mana pun juga merupakan tugas prioritas atau pekerjaan pendahuluan. Hal ini dikemukakan oleh Teeuw sebab karya kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*) yaitu komunikasi melalui media massa modern. Film hadir sebagai kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Sebagai media, film tidak bersifat netral, pasti ada pihak-pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film adalah seni yang sering dikemas untuk dijadikan komoditi dagang, karena film adalah potret dari masyarakat dimana film

itu dibuat. Film merupakan gambar yang bergerak. Film dapat disebut juga transformasi kehidupan masyarakat, karena dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya. Sebagai gambaryang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.

Banyak gagasan tradisional mengenai gambaran wanita dan peranan mereka diceritakan sangat rendah. Ada tanggapan bahwa wanita kurang memiliki kemampuan, bodoh, dan acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka. Gambaran tradisional, antara lain, mengatakan bahwa wanita sudah sewajarnya hidup terbatas dalam lingkungan rumah tangga, dan mengurus anak. Tugas wanita seperti itu oleh sebagian kaum wanita diterima. Menurut mereka merupakan tugas yang diberikan alam kepadanya. Hal yang dirasakan sangat sulit diterima oleh sebagian wanita adalah adanya penindasan idiologi gender atau kekuasaan pria atas wanita dalam segala bidang. Golongan wanita yang tidak rela menerima perlakuan ini disebut feminisme. Oleh karena itu, lahirlah suatu kesadaran wanita untuk menuntut persamaan hak dengan pria. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat indonesia dewasa ini yang tidak membedakan hak dan kewajiban seorang wanita dan laki-laki dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial (Sugihastuti, 2000:139).

Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, memang perjuangan sepanjang hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh Berninghausen dan Kerstan, tentang sosok perempuan ideal pada sejumlah perempuan di Klaten (Jawa Tengah), separoh dari mereka mengatakan bahwa perempuan harus menjadi “ibu yang baik”. Seperempat perempuan yang lain

mengatakan seorang perempuan yang baik haruslah “seorang istri yang baik dan patuh.” Ideologi familialisme telah menyebabkan perempuan hanya ingin menjadi istri dan ibu yang baik. Sebagai istri yang baik, ia diharapkan mendampingi suami dan mendorong keberhasilan suami. Untuk itu seorang perempuan diharapkan pandai bersikap dan bertingkah laku atau menjaga diri agar selalu dikasihi suami (Abdullah, 1997:6).

Lebih lanjut Grame Turner melihat makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dan realitas, film sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan idiologi dari kebudayaannya. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar film menciptakan imajinasi dan sistem penandaan.

Menurut Van Zoest pada film menggunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2004:128). Ditengah menjamurnya film bergenre seks horor dan komedi, dan hausnya perfilman Indonesia terhadap film yang bermutu, muncullah film karya anak negeri yang mengedepankan isu-isu sosial yaitu film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Film ini mengangkat isu-isu sensitif persoalan perempuan. Setiap cerita mewakili perempuan dengan kisahnya masing-masing.

Film ini layak diteliti karena beberapa keunikan yang dimiliki. Isinya menceritakan tentang berbagai masalah yang menyelimuti kehidupan perempuan Indonesia, dimana mereka harus mempertahankan harga diri mereka bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun, memantulkan pandangan bahwa keadaan sosial

ekonomi berpengaruh besar terhadap nasib seorang perempuan. Film ini mengangkat tema-tema perempuan, mulai dari spesialis kandungan, disakiti secara seksual, dihamili, kanker rahim, di madu diam-diam, diselingkuhi.

Isu tentang gender memang sangat menarik untuk dibahas. Diskriminasi dan ketidakadilan dalam gender saat ini tidak muncul secara langsung, tidak seperti dulu yang benar-benar tampak perbedaan gender antara kaum wanita dan pria. Sejak adanya gebrakan dari pahlawan wanita RA Kartini, diskriminasi pada wanita mulai berkurang dan persamaan hak antara pria dan wanita mulai disetarakan. Namun kemerdekaan kaum hawa ini belum sepenuhnya didapat. Saat ini, sehubungan dengan perkembangan jaman, ketidaksetaraan tersebut terjadi pada bentuk yang berbeda yang terjadi secara tidak langsung melalui media tertentu yang pada intinya tertuju pada diskriminasi maupun pembedaan.

Media massa adalah sumber informasi terluas dan mudah untuk didapat. Pada media massa segala sesuatu dapat terjadi, termasuk masalah gender. Media penyebab munculnya diskriminasi dan ketidaksetaraan gender, namun media pula menjadi salah satu bentuk pembelaan gender. Beberapa fenomena yang saat ini hangat-hangatnya sering terjadi adalah peletakan icon perempuan pada iklan, film, dan lagu yang meletakkan wanita pada posisi lebih rendah. Namun tidak sedikit juga media yang memunculkan bentuk perlawanan, kaum feminisme yang membela ketidaksetaraan tersebut. Salah satu media massa berbentuk film yang membela ketidaksetaraan tersebut adalah film 7 hati 7 cinta 7 wanita.

Film karya “Anak Negeri Film” ini ingin menunjukkan bentuk protes terjadinya diskriminasi terhadap wanita. Peran wanita yang diletakkan berbeda dari peran wanita di film-film biasanya, menjadi salah senjata tersendiri bagi

sutradara untuk menyampaikan pesan yang terkandung. Gerakan feminisme dari dr. Kartini yang diperankan oleh Jajang C. Noer ini sangat nyata dalam bentuk pembelaannya terhadap kaum wanita yang menjadi korban laki-laki. Tidak hanya karakter dr. Kartini saja, setiap karakter wanita dalam film menunjukkan realita yang terjadi di kehidupan sekaligus bentuk perlawanannya. Film ini, melalui karakter pada tokohnya sukses menggambarkan secara jelas bentuk gerakan feminisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah feminisme sastra dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita karya Robby Ertanto Soediskam?

C. Tujuan Penelitian

Pada hakikatnya tujuan analisis ini adalah untuk mendeskripsikan feminisme yang terdapat dalam film yang berjudul 7 hati 7 cinta 7 wanita karya Robby Ertanto Soediskam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis, menambah wawasan dan ilmu tentang representasi perempuan yang dipandang berbeda oleh kaum adam dan seluk beluk permasalahan yang dihadapi.
2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada penikmat karya sastra mengenai nilai feminisme yang terdapat dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita karya Robby Ertanto Soediskam.
- b. Film ini memperlihatkan persamaan hak dan kewajiban wanita yang menggambarkan ketegaran seorang wanita dalam menghadapi permasalahan hidup yang dapat dijadikan panutan.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau perbandingan bagi mahasiswa atau pihak lain yang akan mengadakan penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada teori yang mendasarinya. Karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai korelasi dengan masalah yang dibahas. Untuk itu, dalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan skripsi ini, perlu mempelajari pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang membahas tentang Analisis Feminisme Sastra dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* Karya Robby Ertanto Soediskam sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

Raimul (2010) judul *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Memoir Of Geisha Karya Arthur Golden Suatu Tinjauan Kritik Sastra Feminisme*. Pada skripsinya penulis menuturkan bahwa gambaran dan kedudukan perempuan dalam novel *Memoir of Geisha* mengindikasikan bahwa perempuan bereksistensi dalam arti yang sesungguhnya. Kedudukan perempuan masih belum ditempatkan pada posisi yang seleyaknya, dianggap rendah oleh laki-laki. Perempuan belum mampu tampil sebagai subjek sejati yang mandiri, terbebas dari dominasi laki-laki. Menjadi seorang *Geisha* dengan modal kecantikan fisik ternyata tidak bisa menjamin seorang perempuan dapat terbebas dari ketertindasan dan

dominasi laki-laki. Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dalam novel *Memoir of Geisha* belum menjalankan arti dalam arti yang sebenarnya.

Kedudukan perempuan dalam novel ini masih ditempatkan pada posisi yang belum layak, dianggap rendah oleh kaum laki-laki serta kaum itu sendiri yang belum sadar akan dominasi laki-laki atas dirinya tersebut. Selain itu, ada ketidaksetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan ditempatkan dalam posisi sebagai objek yang inferior, sedangkan laki-laki ditempatkan pada posisi subjek yang superior. Intinya, perempuan belum mendapatkan kedudukan yang layak dalam masyarakat. Raimul dalam penelitiannya menekankan untuk dapat mencapai eksistensi seorang perempuan harus memunyai pendidikan yang tinggi agar ia bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (laki-laki).

Darmawati (2012) judul Eksistensi Wanita dalam Buku Kumpulan Cerpen *Ada Apa dengan Wanita* karya H. Jefri Al-Bukhori. Hasil penelitiannya berdasarkan penyajian data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen "*Ada Apa dengan Wanita*" mengandung nilai agama (religius), yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.

Tamrin M. (2011) judul Unsur Feminisme dalam Novel "*Tuhan Izikan Aku Menjadi Pelacur*" karya Muhiddin M. Dahlan. Hasil penelitiannya berdasarkan penyajian data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur feminisme yang diangkat dalam novel *Tuhan Izikan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhiddin M. Dahlan yakni

gender dan seks menggambarkan kondisi sosial dalam kehidupan masyarakat.

2. Teori Pembelajaran Sastra

Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti ‘*mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi*. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka, dari itu sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’. Awalan *su-* berarti ‘baik, indah’ sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *belles-lettres* (Teuuw 1984:23).

Selain arti etimologis di atas, arti yang dikandung oleh kata *sastra* dapat pula dipahami dari pengertian yang diutarakan dengan dasar beberapa pandangan berikut. Bagi sebagian orang, sastra dinilai sebagai kreasi seni yang mengandung nilai-nilai luhur, nilai moral, yang berguna untuk mendidik umat. Sebagian orang yang lain, menilai sastra sebagai kreasi seni yang didorong oleh gejolak batin yang bersifat individual (Semi, 2008: 2).

Pandangan yang sangat awal sekali dikemukakan oleh Horace (Ismawati 2013: 3) bahwa sastra adalah *dulce et utile*, yakni sesuatu yang indah dan bermakna. Lebih jauh lagi, dinyatakan Semi (2008: 2) sastra dapat dipandang sebagai suatu objek yang memiliki dua fungsi pokok, yaitu menyampaikan ide, teori, emosi, sistem berpikir, dan pengalaman keindahan manusia. Selain itu, sastra berfungsi pula untuk menampung ide, teori, emosi, sistem berpikir, dan pengalaman keindahan manusia.

Menurut Klarer (2004: 3), *genre* merujuk pada salah satu bentuk dari tiga kesusastraan klasik seperti *epic*, *drama* atau *poetry*. Kemudian, untuk menggantikan *epic* karena kemiripannya dengan *poetry* maka *prose* diperkenalkan untuk karya-karya seperti *novel* dan *short story*. Namun, berikutnya Klarer membuat suatu pengklasifikasian terhadap *genre* yang disebutnya *major genres* yaitu *fiction*, *poetry*, *drama*, dan *film*. Klarer menambahkan *Bildungsroman (novel of education)*, *epistolary novel*, *historical novel*, *satirical novel*, *utopian novel*, *gothic novel* dan *detective novel* pada jenis *novel* yang sebelumnya telah disebut Kirszner-Mandell.

Istilah *prosa fiksi* atau cukup disebut *karya* atau *fiksi*, biasa juga diistilahkan dengan *prosa cerita*, *prosa narasi*, *narasi*, atau *cerita berplot*. Pengertian *prosa fiksi* tersebut adalah kisah, atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2010: 66). Termasuk ke dalam jenis *prosa cerita* adalah *novel*, *novelet*, dan *cerita pendek*. *Novel*,

Menurut Kirszner dan Mandell (1997: 39) merupakan hasil dari penggabungan berbagai bentuk *prosa* tersebut. *Short story* menjadi salah satu bentuk *narasi* yang berkembang namun berbeda dengan *novel* karena memiliki panjang dan lingkup bahasan yang terbatas dengan lebih kurang dua belas halaman. Kirszner dan Mandell (1997: 40) mengenalkan bahwa terdapat juga bentuk *narasi short short story* yang terdiri dari lebih kurang lima halaman seperti karya Luisa Valenzuela yang berjudul “*All About*

Suicide". Sementara itu yang memiliki narasi lebih banyak dari dua belas halaman disebutnya sebagai *novella* misalnya "*The Metamorphosis*" karya Frantz Kafka

Jenis sastra yang kedua adalah puisi. Cukup banyak pengertian yang dikemukakan tentang puisi. Suatu pengertian ada kecenderungan mendasarkan diri pada peninjauan aspek tertentu dari karya puisi. Dengan demikian, suatu batasan tidak menggambarkan secara penuh objek puisi sebagai karya sastra. Dari berbagai batasan puisi yang ada, Waluyo (1987:25) mendata beberapa hal yang dapat mengungkapkan pengertian puisi, yaitu: (a) dalam puisi terjadi pengkonsentrasian atau pemadatan segala unsur kekuatan bahasa; (b) dalam penyusunannya, unsur- unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, diatur sebaik- baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi; (c) puisi adalah ungkapan pikiran perasaan dan pikiran penyair yang berdasarkan mood atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif; (d) Jenis sastra berikutnya adalah drama. Drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan (Semi, 1984: 156). Drama dapat ditulis dalam bentuk prosa maupun puisi serta memiliki dua sisi yakni sebagai seni yang dapat dinikmati dengan pembacaan dan sekaligus dengan penontonan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ada perdedaan antara drama dengan puisi. Kendatipun demikian, dari aspek isi dan struktur drama mempunyai persamaan pula dengan dua jenis karya sastra yang lain tadi, yaitu: (1) sama- sama menggunakan medium bahasa yang indah, bergaya, dan memikat; (2) sama-sama berbicara tentang nilai- nilai

kemanusiaan yang dapat memberi faedah kepada pembaca maupun penonton; (3) sama- sama mementingkan nilai keindahan dan kemenarikan sehingga dalam penciptaannya harus memperhatikan azas keseimbangan , keutuhan dan keselarasan.

Selain memiliki kesamaan dengan prosa fiksi dan puisi, drama mempunyai beberapa kharakteristik. Adapun kharakteristik drama secara singkat dapat dinyatakan sebagai berikut: (1) drama mempunyai tiga dimensi, yakni dimensi sastra, gerakan, dan ujaran; (2) drama memberikan pengaruh emosional yang lebih kuat, dibandingkan dengan puisi dan fiksi; (3) drama yang dipentaskan lebih lama diingat; (4) drama memiliki konsentrasi dan intensitas; (5) drama terbatas dalam wilayah penceritaan dan tempat; (6) drama memiliki keterbatasan dari segi kepantasan; (7) drama dibatasi oleh keterbatasan intelegensi penonton; (8) drama memiliki jumlah episode yang terbatas; (9) drama memiliki keterbatasan bentuk yaitu melulu percakapan.

Jenis sastra yang terakhir adalah film. Dalam urainnya tentang ragam drama ditinjau dari aspek konteks dan tempat pentas Endraswara (2011: 142) menyatakan bahwa film termasuk salah satu jenis drama disamping drama televisi. Terlepas dari ekspresi makna yang berbeda, drama dan film seringkali diletakkan di bawah seni pertunjukan karena penggunaan aktornya. Dari perspektif formalis- strukturalis bagaimana pun, film terlihat lebih dekat dengan novel dari pada drama karena menggunakan karakter tetap (yaitu direkam) (Klarer 2004:135).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lakon (cerita) atau gambar hidup (Depdiknas, 2001: 316). Selanjutnya, menurut sumarno (1996: 27) film adalah media ekspresif artistik yaitu alat bagi seniman film untuk mengutarakan ide, gagasan, lewat wawasan keindahan.

a. Pembelajaran Sastra

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata *instruction* dalam bahasa Inggris, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dan sebagainya) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pebelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Degeng (dalam Uno 2008:83) juga menyatakan bahwa pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.

Dinyatakan pula bahwa dalam pengertian pembelajaran menurut Degeng (Uno 2008) di atas, secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Selanjutnya Winkel (Depdiknas, 2008) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Gagne (Depdiknas 2008: 3-4) menyatakan, pengaturan peristiwa pembelajaran

dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat berhasil guna. Oleh karena itu, (Depdiknas 2008) pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya.

Dinyatakan oleh Rohman (2010: 16-17) bahwa “pengajaran sastra adalah proses interaksional untuk membangun pengetahuan tentang sastra.” Dinyatakan lebih lanjut bahwa dalam bentuk pakem, pengetahuan sastra adalah ilmu sastra. Dinyatakan Wellek dan Warren (1989: 38) ia merupakan salah satu studi sastra, yang mencakup: teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiga bidang studi sastra ini saling punya hubungan. Pradopo (2001: 38) menjelaskan Teori sastra adalah bidang studi sastra yang berhubungan dengan teori kesusastraan, seperti studi tentang pengertian kesusastraan, unsur- unsur atau lapis- lapis normanya, jenis atau genre sastra, dan kriteria yang dapat membedakannya. Sejarah sastra adalah studi sastra yang membicarakan lahirnya kesusastraan Indonesia modern, sejarah jenis sastra, periode-periode sastra, dan sebagainya. Kritik sastra adalah studi sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung, menganalisis, menginterpretasi, memberi komentar, dan memberikan penilaian.

Yang menjadi persoalan dasar pengajaran sastra menurut Rohman (2010: 16-17) adalah bagaimana menyusun ilmu sastra melalui pengajaran. Dalam bentuk bagan, pengajaran sastra digambarkan sebagai berikut: Ilmu sastra β→ Desain β→ Praktik β→ Evaluasi

Rohman (2012: 19&23) menyatakan bahwa pengajaran sastra merupakan sebuah model interaksi yang membicarakan karya sastra dan ilmu sastra. Esensi pengajaran sastra adalah pemaknaan terhadap karya sastra, dimulai dari membaca, memahami, dan berakhir dengan memaknai. Pengajaran prosa fiksi tentu dimaksudkan sebagai pengajaran yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan prosa fiksi dalam berbagai tatarannya. Karya sastra sebagai karya seni menghendaki pembelajaran pada aspek afektif dan psikomotor. Lebih jauh diungkapkan oleh Chambers dan Gregory (2006: 37) pembelajaran sastra memiliki banyak disiplin spesifik dan tujuan kognitif, tetapi tujuan yang paling umum, dasar, tujuan-tujuan pengembangan. Melalui pendidikan, diinginkan siswa tumbuh secara intelektual, matang secara pribadi, untuk mengembangkan sosial dan menjadi lebih maju secara emosional. Perspektif ini cocok terutama bagi siswa muda, orang dewasa, bahkan yang baru menempuh pendidikan tinggi, atau orang-orang yang kembali ke sekolah setelah bertahun-tahun jauh dari sekolah.

Sejalan dengan Chambers dan Gregory dinyatakan Hidayat (Stanton, 2012) bahwa pembelajaran sastra sejalan dengan tujuan karya sastra sebagai karya seni yang bertujuan memberikan kesenangan sekaligus pencerahan. Jadi, sifatnya emosional sekaligus intelektual. Pembelajaran sastra dijadikan wahana untuk mengembangkan kemampuan ekspresi diri, kemampuan membangun argumen dan berkomunikasi, mengembangkan gaya komunikasi. Dikemukakan pula oleh Sayuti (2012:2), bahwa: "Pendidikan sastra dan seni- budaya ... adalah pendidikan yang

berorientasi pada tumbuh kembangnya kesadaran budaya. Ujung akhir yang dicapai adalah situasi ketika perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawi dan berjiwa kehidupan tumbuh dan bersemi dalam diri (situasi biofilik), dan bukan sebaliknya, situasi nekrofilik yang selalu memberhalakan benda- benda yang tidak berjiwa kehidupan”.

b. Tujuan pembelajaran sastra

Pada uraian pengertian pengajaran sastra di atas secara implisit dinyatakan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah untuk membangun pengetahuan tentang sastra. Dinyatakan, “persoalan pengetahuan sastra sebagai tujuan akhir pengajaran sastra secara kongruen adalah persoalan-persoalan konsepsi, hipotesis, dan aspek- aspek yang terkait dengan sastra (Rohman, 2012: 16-17). Dinyatakan pula oleh Chambers & Gregory (2006:37) bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah analisis, interpretasi, dan penilaian. Singkatnya, studi sastra adalah hermeneutik, intertekstual, partisipatif, sarat nilai, tergantung pada konteks dan relatif tidak ada batas. Pembelajaran sastra memiliki banyak disiplin spesifik dan tujuan kognitif, tetapi tujuan yang paling umum, dasar, tujuan- tujuan pengembangan. Melalui pendidikan, diinginkan siswa tumbuh secara intelektual, matang secara pribadi, untuk mengembangkan sosial dan menjadi lebih maju secara emosional. Peserta didik belajar menginformasikan teori, sesuai interpretasi dan penilaian, dengan terlibat dengan teks primer dan sekunder yang diproduksi oleh para pendahulu mereka, dengan membuat pertanyaan sendiri dan memproduksi teks-teks mereka sendiri, sehingga mereka terlibat dalam proses *kritis*. Dengan demikian, pendidikan semacam ini

menawarkan wawasan ke dalam budaya masa lalu dan cara-cara melalui wacana, masa lalu dan sekarang, masyarakat belajar bernegosiasi dan berbagi makna- wawasan yang dapat meningkatkan dan bahkan mengubah pemahaman masyarakat dari diri mereka sendiri, masyarakat mereka.

3. Teori Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama di sekolah dapat ditafsirkan dua macam yaitu : pembelajaran teori drama, atau pembelajaran apresiasi drama. Masing-masing juga terdiri atas dua jenis, yaitu; pembelajaran teori tentang teks naskah drama dan apresiasi pementasan drama. Dalam apresiasi yang itu naskah maupun pementasan tampaknya kedua hal ini penting, hanya saja tekanannya harus pada aspek apresiasi. Jika teori termasuk dalam kawasan kognitif, maka apresiasi menitikberatkan kawasan afektif.

Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan sekolah. Perihal materi ini ada berbagai pendapat materi teori drama dan materi apresiasi drama. Materi teori drama berupa buku pegangan teoretis tentang apa dan bagaimana serta untuk apa drama, semakin tinggi jenjang pendidikan tentulah semakin mendalam. Satu langkah yang bisa ditempuh agar siswa meningkat daya apresiasinya adalah meningkatkan kemampuan membaca karya sastra dalam tugas-tugas di rumah. (herman:152)

Hal ini disebabkan membaca sastra tidak mungkin dilakukan dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas formal. Apalagi mainimnya alokasi waktu yang tersedia untuk pengajaran sastra. Selain itu, perlu dipompakan semangat kepada siswa untuk senantiasa menonton seni pertunjukan serta

mengamati berbagai peristiwa sosial budaya. Siswa akan memiliki pengetahuan luas masalah kehidupan pada umumnya dan dan budaya seni, sastra, dan drama.

Drama juga berperan sebagai penunjang pemahaman dan penggunaan Bahasa. Waktu menonton suatu drama sering terjadi penonton dapat memahami jalan cerita sungguhpun ada kata-kata atau kalimat yang kurang dipahaminya. Ini dimungkinkan karena pembicaraan dalam dialog satu drama diikuti oleh mimik dan gerak-gerik serta intonasi yang jelas oleh pelaku yang memainkan perannya yang baik. Melalui drama, selain dapat mempelajari dan menikmati isinya, orang juga dapat memahami masalah yang disodorkan didalamnya tentang masyarakat. Melalui dialog-dialog pelaku dan murid sekaligus belajar tentang isi drama tersebut dan juga mempertinggi pengertian mereka tentang bahasa lisan. Membaca naskah drama dapat memperkaya kemampuan pembaca dengan memahami jalan cerita, tema, problematika dalam drama tersebut. Jika pembaca memang diarahkan untuk itu.

Berdasarkan uraian diatas, maka aspek teoritis yang akan dibicarakan dalam tinjauan pustaka ini adalah:

1. Film

a. Pengertian film

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut movie, film secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri tersumber dari kata kinemetik atau gerak. Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos*

(cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera Josep (Syamsiah 2015: 11).

Dalam Mukaddimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi (1995) dijelaskan bahwa film memiliki fungsi yang amat mulia. Film dan televisi bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali terhadap masyarakat(al-Malaky, 2004: 21).

Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah: seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater. Kemudian ditambah lagi dengan seni pantomin dan novel. Kesemuanya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa kita lihat.

Selain hal tersebut fungsi film adalah sebagai salah satu nilai yang dapat memuaskan kebutuhan kita sebagai manusia, khususnya sebagai pemenuhan kebutuhan psikologi dan spiritual dalam kehidupannya. Kumpulan gambar yang artistik dan bercerita sering menghibur melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh sebuah film. Kekuatan sebuah film yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut terdiri dari unsur-unsur:unsur cerita, unsur visual, unsur penyutradaraan, unsur editing, unsur akting, unsur tata artistik, unsur suara dan unsur musik.

Film sendiri pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers, kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul *Trip To The Moon*. Pada tahun 1902, Edwin Peter membuat film yang berjudul *Life Of In American Fireman*.

Kebutuhan manusia akan hiburan melalui sebuah gambar yang bergerak lama kelamaan mulai menarik minat masyarakat luas pada umumnya. Disini mulai terletak adanya sebuah *organize* yang akan mengatur atau menyuplai hal tersebut, dan masuknya film sebagai dunia industri berawal dari sini, sebuah karya film mulai diperjualbelikan atau dengan kata lain mulai ada *value* yang harus dikeluarkan oleh masyarakat, mulai ada peraturan-peraturan tentang segala hal yang berkaitan dengan film. Film sebagai suatu industri berarti mulai memperhatikan segi-segi ekonomi dalam penciptaan, penyaluran (pendistribusian) dan penikmatannya. Film sebagai karya seni sering diartikan sebagai karya seni yang selalu mengedepankan masalah art. Pandangan tentang kedua film tersebut harus kita jadikan sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Dan sampai sekarang memang dunia hiburan film merupakan suatu industri hiburan yang mendapat pengakuan dari masyarakat luas sebagai salah satu industri harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Film di Indonesia sendiri mengalami kejayaannya pada era 70-80-an atau tepatnya sebelum masuknya broadcast-broadcast TV pada tahun 1988 (RCTI). Masyarakat sangat apresiate dalam menanggapi film-film yang ada di Indonesia, hal ini berkaitan dengan bobot film tersebut yang

memang dapat memenuhi kebutuhan psikologi dan spiritual dari masyarakat Indonesia.

Ada pandangan bahwa film pada jaman 70-an sampai 80-an dapat mewakili masyarakat pada masa itu. Segi cerita, kualitas akting (unsur-unsur film lainnya) memiliki kualitas yang bagus, masyarakat sering menganggap film pada jaman itu dari segi mutu baik bahkan ada yang mengatakan sangat baik. Intinya masyarakat masih menghargai film itu sendiri baik sebuah industri maupun sebagai nilai artistik.

Di Indonesia, bioskop memang pertama kali muncul di Batavia (Jakarta), tepatnya di Tanah Abang Kebonjae, pada 5 desember 1900, namun kehadiran bioskop ini tidak dapat dikatakan sebagai tonggak awal sejarah film Indonesia. Alasannya, film-filmnya saat itu masih impor dari luar negeri. Film cerita yang diproduksi di Indonesia, tepatnya di Bandung, baru ada pada tahun 1926 yang berjudul Loetoeng Kasaroeng. Film ini bisa dikatakan sebagai acuan tonggak sejarah perfilman Indonesia. Kesuksesan produksi film tersebut melibatkan bupati Bandung, Wiranatakusumah V di dalam proses pembuatannya.

b. Unsur-Unsur Dalam Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif, dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antara lain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film), dan lain-lain.

Biasanya di dalam tim kerja produksi film masing-masing unsur tersebut terbagi dalam departemen-departemen yang disiapkan, departemen-departemen yang ada di dalam tim kerja film itu meliputi: departemen produksi, departemen penyutradaraan, departemen kamera, departemen artistik, departemen editing, dan departemen suara (Muchlisin, 2016).

c. Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser, karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film. Dalam kaitan penyediaan naskah, produser bisa mencarinya atau mendapatkan melalui berbagai cara, Misalnya mencari cerita naskah dari penulis, mengambil dari novel, meminta seorang penulis untuk menulisnya, dan sejumlah cara lainnya lagi. Di dalam tim kerja produser film, produser biasanya sekaligus memimpin departemen produksi (Siscaandtian; 2016).

d. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi

sebagai ‘orang penting kedua’ di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

Sutradara bertanggung jawab menggerakkan semua unsur pekerja (tim kerja) yang terlibat di dalam proses produksi film. Oleh karenanya, berhasil atau tidaknya, bagus atau tidaknya suatu karya film yang diproduksi berada di tangan sang sutradara. Di dalam tim kerja produksi film, sutradara memimpin departemen penyutradaraan.

Sutradara adalah seorang yang menyutradarai program audio visual yang terlibat dalam proses kreatif dari pra hingga pasca produksi, baik untuk drama maupun non drama dengan lokasi di dalam ruangan (in-door) maupun alam (out-door) dan menggunakan sistem produksi single atau multi kamera (Naratama, 2004: 160).

e. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanannya lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film. Di dalam menulis naskah skenario, seorang Penulis skenario haruslah benar-benar memahami atau menguasai bahasa

film. Bahasa film merupakan sarana-sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan cerita atau segala sesuatu yang ada di dalam film itu kepada publik penontonnya. Sarana-sarana yang merupakan bahasa film itu meliputi gambar, space (jangka waktu) dan sound. Meskipun begitu, kemampuan menguasai bahasa film bukanlah satu-satunya syarat yang harus dimiliki oleh seorang penulis. Syarat penting lainnya adalah memiliki kemampuan menjadi seorang penulis cerita. Cerita yang menarik adalah cerita yang menghadirkan konflik, konflik bisa muncul karena perbenturan karakter yang ada dalam cerita itu.

Skenario atau cerita merupakan naskah yang berisi cerita atau gagasan yang cara penyajiannya telah di desain sedemikian rupa sehingga lebih komunikatif dan menarik untuk disampaikan melalui media film (Misbach, 2010: 6).

f. Penata Kamera (kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Seperti halnya sutradara, kameramen juga mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan suatu film yang diproduksi. Film adalah serentetan gambar yang bergerak dengan atau tanpa suara, baik yang terekam pada film, video tape, video disc, atau media lainnya, sedangkan bahasa film adalah bahasa gambar, jadi film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan lainnya, dari satu emosi ke emosi lain, dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain.

Kameramen memiliki banyak sinonim atau sebutan yang serupa, misalnya orang-orang sering menyebutkan kameramen sebagai videographer, videomaker, penata kamera, dan juru kamera atau biasa disingkat jurkam. Pada hakikatnya, semua istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu seseorang yang mengoperasikan kamera film atau video untuk merekam gambar kedalam film, video, maupun media penyimpanan komputer. Kameramen yang bertugas dalam kapasitas proses produksi film biasanya juga disebut sebagai operator kamera, juru kamera televisi, juru kamera video dan videografer. Semuanya itu bergantung pada konteks dan teknologi yang digunakan (Firdaus, 2010: 205).

Faktor utama dalam film adalah kemampuan gambar bercerita kepada publik penontonnya. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

g. Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik telah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara, segera membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik seara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik diantaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian,

perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya. Tugas penting penata artistik yang tidak bisa diabaikan termasuk menggoda atau menghadirkan khayal penonton ke suatu dunia yang indah, menarik, dan fantastis. Di dalam tim kerja produksi film, penata artistik memimpin departemen artistik. *Art director* secara teknis adalah koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi atas semua rancangan desain tata artistik/gambar kerja yang menjadi tanggung jawab pekerjaan *production designer*. Seluruh proses penyediaan material artistik sejak persiapan hingga berlangsungnya perekaman gambar dan suara saat produksi menjadi tanggung jawab seorang art director. Penyimpangan atau perubahan pada saat rancangan desain tata artistik atau gambar kerja minimal harus atas persetujuan *production designer* terlebih dahulu. Seluruh proses dan hasil kerja seorang art director dibawah kendali atau menjadi tanggung jawab *production designer* (Ariatama dkk, 2008).

h. Penata musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaatan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film. Dengan kemampuannya maka ia akan mampu memilih musik yang tepat atau sesuai dengan alur film. Ilustrasi musik akan membuat adegan-adegan atau dialog-dialog di dalam film semakin mampu berkomunikasi dan dihayati oleh penonton. Ilustrasi musik akan semakin membuat perasaan penonton menjadi hanyut lebih

dalam lagi dengan adegan-adegan film yang dinontonnya (Siscaandtian;2016).

i. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab dalam proses pengambilan gambar.

Proses pengeditan dilakukan selain untuk membuang adegan-adegan yang tidak perlu, juga untuk menyesuaikan dengan *space* atau angka waktu film yang sudah ditetapkan, meskipun bertanggung jawab sepenuhnya terhadap proses editing, tetapi dalam melaksanakan tugasnya editor tetap harus selalu menjalin komunikasi atau berkoordinasi dengan sutradara. Karena didesak seorang sutradara sejak awal sudah ada penilaian atau pilihan tentang adegan mana yang perlu dan mana yang tidak terlalu penting. Bagian yang tidak penting itulah yang nantinya akan disingkirkan oleh editor.

Editing yaitu kegiatan memotong-motong gambar yang panjang, menyambung potongan-potongan gambar yang bercerita (memiliki sekuen) dalam durasi yang ditentukan, dan siap ditayangkan pada waktunya (Wahyudi, 2004).

Sebelum masuk ke dalam laboratorium untuk proses akhir, film yang diproduksi itu harus terlebih dulu singgah ke meja editing. Di dalam tim kerja film, editor memimpin departemen editing.

j. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film, jadi tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film, penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara memimpin departemen suara (Muchlisin, 2016).

k. Bintang film (pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang ‘membintangi’ film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut. Keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya.

Posisi pemeran yang juga disebut bintang film ini, secara kelembagaan, tidaklah begitu penting karena seorang pemeran harus tunduk dan melakukan segala arahan yang diberikan oleh sutradara, namun, karena cerita film sampai pada penonton melalui bintang film tersebut, dimata penonton justru bintang film itulah yang paling penting, amat menentukan dalam sebuah film (Muchlisin, 2016).

2. Feminisme

Kata feminisme untuk pertama kalinya muncul pada abad ke-17 ketika terbentuknya zaman pencerahan di eropa. Munculnya kata ini disambut oleh Mary Wollstonecraft yang dianggap sebagai tokoh pertama yang

menyuarakan tentang hak-hak wanita. Tahun 1792 adalah awal munculnya karya yang menyuarakan hak-hak wanita “Women’s Liberation Movements” atau gerakan feminisme, inti karya itu adalah keinginan untuk melihat wanita itu bukan sebagai pahlawan atau orang kejam, tetapi perlakuan terhadap wanita sebagai makhluk yang sebagaimana mestinya.

a. Pengertian feminisme

Pengertian feminisme dari kamus besar bahasa Indonesia adalah gerakan wanita yang berusaha menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan kaum pria, Moeliono (Kasman 2013: 14).

Dalam penelitian ini teori feminisme lebih diarahkan kepada ilmu sastra yang berhubungan dengan kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus adalah analisis kepada wanita, dengan mempertimbangkan teori kritik feminisme pada feminis Prancis yang telah sangat dipengaruhi oleh psikoanalisis.

Budiman(1988: 55-58), membagi gerakan feminisme di Amerika menjadi tiga golongan, yakni golongan pertama adalah kaum feminisme liberal atau kaum feminisme hak-hak wanita. Dalam hal ini kaum feminisme liberal mendasari gerakannya pada prinsip persamaan hak dan kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya belum diberikan secara penuh sehingga kaum ini menuntut agar prinsip itu segera terwujud dan tidak bisa ditunda-tunda lagi.

Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh kesetaraan atau persamaan hak sepenuhnya dan memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri, Sugihastuti (Mas’ud 2010:22).

Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki Ratna (Nurhawani 2013:16).

Dalam spektrum sosial, gerakan feminisme menampilkan beberapa ide, nilai, dan perspektif. Secara umum, gerakan feminisme dipandang sebagai sebuah pembebasan dan perlindungan hak-hak perempuan dalam masyarakat. Gerakan ini telah mengalami diversifikasi, berkaitan dengan perbedaan-perbedaan konteks budaya dan ideologi.

Feminisme dalam terminologi asal sejarah pertama kali digunakan pada tahun 1871, dalam sebuah teks kedokteran perancis, untuk menjelaskan akhir perkembangan organ-organ seksual dan karakteristik kesabaran pria yang dipercaya akan menderita karena feminisme tumbuhnya sejak abad ke-14, terminologi tersebut lambat laun digunakan ketika perempuan mempertanyakan statusnya yang inferior dan menuntut perbaikan posisi sosial mereka.

Selama seribu tahun terakhir, banyak muncul bentuk feminisme. Namun feminisme dalam terminologi umum dapat didefinisikan sebagai advokat hak-hak bagi perempuan kepada kesetaraan dengan pria dalam semua bidang kehidupan.

b. Jenis Teori Feminisme

1. Feminisme kultural memusatkan perhatian pada eksplorasi nilai-nilai yang dianut perempuan yaitu bagaimana mereka berbeda dari laki-laki.

Feminisme kultral menyatakan bahwa proses berada dan mengetahui perempuan bisa jadi merupakan sumber kekuatan yang lebih sehat bagi diproduksinya masyarakat adil daripada preferensi tradisional pada budaya androsentris bagi cara mengetahui dan cara mengada laki-laki (Afidati 2013).

2. Feminisme liberal berpendapat perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kemampuan hakikat manusia untuk menjadi agen moral yang menggunakan akalanya, bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja yang patriakal dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mentransformasikan pembagian kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci hukum, kerja, keluarga, pendidikan, dan media. Dalam sejarah perkembangannya, feminisme liberal menurut Tong (Wiyatmi 2012: 20) dapat dibedakan menjadi tiga varian, yaitu feminisme liberal klasik (libertarian), feminisme liberal kesejahteraan, dan feminisme liberal kontemporer. Dalam pembahasan mengenai hambatan sikap dan struktural yang menghalangi kemajuan perempuan feminisme liberal klasik yakin bahwa setelah hukum dan kebijakan yang diskriminatif dihilangkan, sejak itu secara formal perempuan dimampukan untuk bersaing secara setara dengan laki-laki. Feminisme liberal yang berorientasi pada kesejahteraan menganggap bahwa masyarakat seharusnya tidak hanya mengkompensasi perempuan untuk ketidakadilan di masa lalu, tetapi juga menghilangkan hambatan sosial ekonomi dan juga hambatan hukum bagi kemajuan perempuan kini.

3. Feminisme Radikal didasarkan pada keyakinan sentral (1) bahwa perempuan memiliki nilai mutlak positif sebagai perempuan, keyakinan yang berlawanan dengan apa yang mereka klaim sebagai perendahan secara universal terhadap perempuan (2) perempuan dimanapun berada selalu tertindas secara kejam oleh patriarki. Teori feminisme radikal berkembang pesat di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960 dan 1970-an. Teori ini lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki (patriarki), sehingga perempuan tertindas. Feminisme ini cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan perempuan (Megawangi, 1999: 226).
4. Feminisme Sosialis, proyek teoritis feminisme sosialis mengembangkan tiga tujuan (1) untuk melakukan kritik atas penindasan berbeda namun saling terkait yang dilakukan oleh patriarki dan kapitalisme dari sudut pandang pengalaman perempuan (2) mengembangkan metode yang eksplisit dan tepat untuk melakukan analisis sosial dari pemahaman yang luas tentang materialisme historis (3) memasukkan pemahaman tentang signifikansi gagasan ke dalam analisis materialis tentang determinasi kehidupan manusia. Feminisme sosialis telah menetapkan proyek formal yaitu mencapai sintesis dan langkah teoritis di luar teori feminis. Pemikiran feminisme sosialis yaitu, wanita tidak dimasukkan dalam analisis kelas, karena pandangan

bahwa wanita tidak memiliki hubungan khusus dengan alat-alat produksi, ide untuk membayar wanita atas pekerjaan yang dia lakukan di rumah. Status sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaannya sangat penting (Agger, 2003: 209).

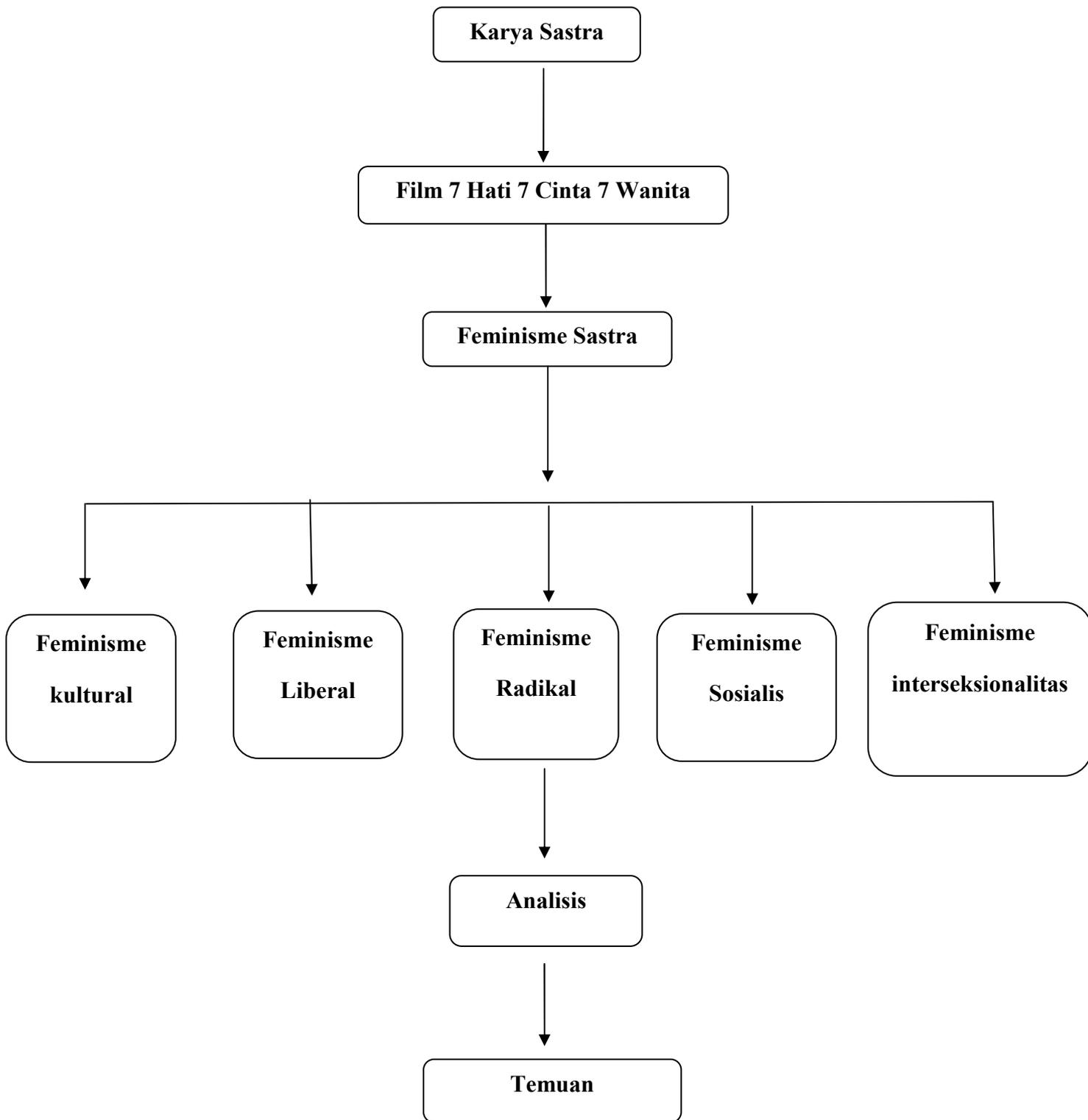
5. Feminisme interseksionalitas, interseksionalitas merupakan kajian tentang titik temu atau hubungan antara segala sistem atau bentuk penindasan, dominasi atau diskriminasi teori ini diawali dari pemahaman bahwa perempuan mengalami penindasan dalam berbagai konfigurasi dan dalam berbagai tingkat intensitas. Penjelasan utama dari teori interseksionalitas adalah semua perempuan secara potensial mengalami penindasan berdasarkan gender, perempuan secara berbeda tertindas oleh beragam interaksi tatanan ketimpangan sosial. Semua perempuan potensial ditindas karena jendernya, namun sifat penindasan tersebut akan berlainan tergantung pada berbagai titik silang atau ketimpangan penindasan (Ritzer, 2005: 443).\

B. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, Telah disinggung bahwa film merupakan salah satu karya seni yang menceritakan tentang sisi kehidupan sang tokoh yang benar-benar

istimewa bahkan terkadang sangat dramatis yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib pelaku. Berdasarkan film yang akan diteliti mengkhhusus pada feminisme sastra film 7 hati 7 cinta 7 wanita karya Robby Ertanto Soediskam.

Dalam sebuah film selalu terdapat pelajaran yang bisa dipetik. Begitupun dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita terdapat pelajaran yang sangat berharga dan bisa dijadikan sebagai bahan renungan bagi setiap orang. Diantaranya terdapat gambaran tentang suatu perjuangan hidup pada seorang wanita. Dimana terdapat 7 tokoh wanita yang dibahas dalam film tersebut, dimulai dari seorang dokter yang memperjuangkan hak wanita, seorang istri yang memiliki suami kelainan seksual, wanita PSK yang terjangkit penyakit kelamin, siswi yang hamil diluar nikah, wanita yang berjuang mendapatkan anak, wanita sholeha yang mematuhi suami, dan seorang wanita karir yang mengharapkan seorang anak laki-laki yang tangguh. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat bagan kerangka pikir berikut:



Bagan 3.11 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Hakikat penelitian adalah upaya untuk mencari jawaban atas masalah yang dihadapi secara sistematis dengan metode tertentu, yaitu mengumpulkan data dan mengolah data dalam rangka menjawab permasalahan.

Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan yang bersistem untuk memudahkan suatu pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penggunaan metode dalam suatu penelitian mutlak dilakukan, karena metode merupakan prosedur kerja untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Metode dalam penelitian ini meliputi: jenis penelitian, definisi istilah, desain penelitian, data dan sumber data, dan teknik pengumpulan data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis feminisme, yaitu sebuah gerakan wanita yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan kaum pria.

B. Definisi Istilah

Kata kunci atau objek penelitian dalam penelitian ini adalah analisis feminisme sastra pada film 7 hati 7 cinta 7 wanita. Objek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan pusat pengkajian dalam sebuah penelitian, atau bisa juga disebut sebagai sebuah permasalahan yang diteliti untuk diselesaikan.

Sebagai tindak lanjutnya guna menjadi mudah dalam pemahaman pembaca terhadap penelitian yang dilakukan dan untuk terhindar dari terjadinya kesalahan dalam penginterpretasian istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu dirumuskan beberapa istilah yaitu:

1. Karya sastra merupakan ciptaan oleh seseorang yang bertujuan untuk disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika, sastra itu sendiri mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, sebagai sarana memperhalus budi, memperkaya batin, dan mempertajam pikiran untuk melakoni kehidupan manusia dari berbagai aspek.
2. Feminisme merupakan perjuangan wanita yang menuntut persamaan hak yang sepenuhnya antara kaum wanita dan pria, feminisme sastra merupakan studi sastra yang mengarahkan fokus analisa pada kaum wanita, dalam penelitian ini difokuskan pada feminisme sosialis.
3. Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* merupakan film karya Robby Ertanto Soediskamingin menunjukkan bentuk protes terjadinya diskriminasi terhadap wanita. Peran wanita yang diletakkan berbeda dari peran wanita di film-film biasanya, menjadi salah senjata tersendiri bagi sutradara untuk menyampaikan pesan yang terkandung. Gerakan feminisme dari dr. Kartini yang diperankan oleh Jajang C. Noer ini sangat nyata dalam bentuk pembelaannya terhadap kaum wanita yang menjadi korban laki-laki. Tidak hanya karakter dr. Kartini saja, setiap karakter wanita dalam film menunjukkan realita yang terjadi di kehidupan sekaligus bentuk

perlawanannya. Film ini, melalui karakter pada tokohnya sukses menggambarkan secara jelas bentuk gerakan feminisme.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan strategi yang mengatur rang dan teknis penelitian agar memperoleh data dan kesimpulan tentang analisis feminisme sastra pada film 7 hati 7 cinta 7 wanita.

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Langkah awal dengan pemahaman terhadap hasil-hasil yang berhubungan dengan judul, dengan maksimal dilanjutkan menjadi studi pustaka guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian.
- b) Pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul, dengan maksud agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara maksimal.
- c) Memberikan definisi operasional variabel penelitian. Langkah berikut yang dilakukan penulis adalah metode penelitian.

Metode penelitian digunakan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada dan menyertainya.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan) yang mengandung makna feminisme pada film 7 hati 7 cinta 7 wanita karya Robby Ertanto Soediskam.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *7 hati 7 cinta 7 wanita* karya Robby Ertanto Soediskam, yang ditayangkan pada bulan oktober tahun 2010 dengan durasi tayang 1 jam 34 menit.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kegiatan pada film *7 hati 7 cinta 7 wanita* dengan melakukan kajian terhadap film tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis dalam menyelesaikan penulisan ini diperoleh dengan menonton dan mencatat feminisme dalam film *7 hati 7 cinta 7 wanita* serta beberapa referensi yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian.

Berikut ikhtisar pengumpulan data yang dimaksud:

1. Menonton dan mencatat dengan cermat makna feminisme pada film *7 hati 7 cinta 7 wanita* karya Robby Ertanto Soediskam.
2. Mencatat bagian-bagian yang dianggap berkaitan sebagai data atau sumber.
3. Melakukan studi pustaka melalui buku-buku, internet dan sumber-sumber lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan uraian di atas, maka data dianalisis berdasarkan gambaran feminisme. Feminisme dapat digambarkan berdasarkan konfigurasi tokoh dalam film *7 hati 7 cinta 7 wanita*. Berikut ini akan disajikan teknik analisis data yang dapat dijadikan acuan penelitian ini.

1. Menonton berulang-ulang dan memahami alur film *7 hati 7 cinta 7 wanita*.

2. Menelaah seluruh data tentang nilai feminisme dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita.
3. Mengungkapkan aspek-aspek feminisme yang terkandung dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita.
4. Bila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Televisi merupakan media informasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi orang lain. Semua pesan yang dipropogandakan membentuk kesadaran manusia dan membagi arti pesan tersebut kepada mereka, sehingga manipulasi pesan dalam tayangan televisi merupakan strategi untuk menasehati dan memberikan pengawasan.

Ketika melihat merebaknya berbagai macam film saat ini, secara tidak disadari kita sedang mengarah kepada pembentukan sistem nilai sesuai dengan apa yang ditampilkan di dalam film tersebut.

Selanjutnya, film dapat menjadi media belajar yang efektif. Jika tidak diwarnai dengan tampilan yang terlalu vulgar dalam arti terlalu menampilkan kesan penampilan dalam cerita. Kemudian pengemasan cerita yang lebih "membumi" sehingga film dapat menjadi media efektif untuk belajar yang bersifat lokalistik. Menurut Cassata dan Asante (Jamal 2008: 12), bila arus komunikasi hanya dapat dikendalikan oleh komunikator, situasi dapat menunjang persuasi yang efektif. Sebaliknya, bila khalayak dapat mengatur arus informasi, situasi komunikasi akan mendorong belajar yang efektif.

Tetapi pertanyaan selanjutnya adalah apakah masyarakat sudah cukup baik untuk menseleksi tontonan yang baik, dan mampu memngambil hikmah, sehingga memiliki nilai pembelajaran?

Bertolak dari uraian diatas, berikut akan menguraikan secara rinci tentang feminisme yang ada dalam film yang berjudul 7 hati 7 cinta 7 wanita karya Robby Ertanto Soediskam. Feminisme dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita tergambar dengan jelas pada setiap tokoh. Melalui karakter setiap tokoh yang tergambar memiliki Perbedaan dan ciri khas sendiri-sendiri dalam menyampaikan feminisme. Seperti judulnya, film ini mengangkat cerita tentang 7 wanita hebat yaitu seorang dokter spesialis kandungan dengan ke-6 pasiennya. Tokoh tersebut adalah:

1. dr. Kartini Sp.Og

Seorang dokter spesialis kandungan yang selalu sabar mendengarkan keluhan-keluhan pasiennya. Di usianya yang sudah sangat pantas memiliki pendamping yaitu 45 tahun, ia tetap tidak memperdulikan itu karena pengalaman buruknya di masa muda. Di sini ia digambarkan sosok wanita pelopor pembela hak kaum hawa layaknya RA Kartini masa kini. Hari-harinya sebagian besar ia habiskan di ruang kerja di salah satu rumah sakit di Jakarta. Di situ ia bertemu kehidupannya. Hidup yang lebih banyak menyelami masalah pribadi orang lain hingga dirinya sendiri tidak terurus. Ia sering menangani kasus-kasus yang diderita kaum wanita karena perlakuan kaum laki-laki. Ia menangani pasien, bahkan lebih dari pelayanan dokter dengan pasien karena ia selalu memberikan pelayanan sangat ramah layaknya teman yang selalu memberikan bahunya untuk sahabat-sahabatnya. Selain memiliki sifat yang peduli, Dr. Kartini adalah sosok yang sangat pemaaf dan penyabar, entah apalagi yang bisa saya katakan tentang penggambaran karakter yang ingin disampaikan sutradara pada dialog ini:

Teks dialog 1

Rohana : saya seolah menggantikan posisi dokter di rumah sakit ini,
dr. Kartini: itu hanya perasaanmu dr. Rohana saja, atau dokter rohana
hanya salah tangkap.

Rohana : iya, mungkin perasaan saya saja yang salah tangkap. Maka
dari itu saya kemari saya mau minta maaf.

dr. Kartini: Enggak ada yang perlu dimaafkan... Ga ada.

Rohana : ini... ini yang membuat saya selalu berusaha menyayangi
dokter. Sikap dokter yang ini yang merasa saya selalu
terintimidasi..

Teks dialog 2

Dalam dialog ini dr. Kartini mengeluarkan pendapatnya terhadap kaum
laki-laki yaitu:

Apa yang terjadi dengan dunia ini?

Apa ini yang dimaksud emansipasi wanita?

Atau mungkin saja emansipasi pria?

Buat apa cinta,kalau perempuan yang selalu menjadi korban?

Ada satu pria yang selalu mendekatinya, bahkan menyatakan rasa
cintanya pada dr. Kartini tetapi ia tetap tidak dapat membuka hati karena msih
tenggelam pada kisah masa lalu yang ia tutup rapat-rapat. “Rohana: Saya
memang tidak tahu latar belakang percintaan dokter dimasa lalu, dan ini
memang bukan urusan saya” (penggalan dialog dr. Rohana dan dr. kartini).
Di akhir cerita, dr. kartini akhirnya bertemu dengan seorang pria di masa
lalunya, dan ternyata sutradara telah merancang dengan mulus bahwa pria
tersebut adalah ayah dari dr. Rohana, kekasih dr. Kartini dimasa lalu.

Dalam film ini, dr. Kartini adalah tokoh utama sebagai feminis. Sutradara
yang berani dengan terang-terangan meletakkan posisi wanita diluar biasanya
adalah bentuk penyampaian feminisme tersendiri. Mulai dari perjuangan dr.
kartini terhadap pasien-pasiennya yang sebagian besar adalah korban dari pria
yang bersifat buruk, hingga pesan-pesannya yang ia sampaikan pada pasien-
pasiennya, wanita memang tidak bisa lepas dan butuh perlindungan dari pria.

Meskipun ia sendiri awalnya tidak percaya akan itu, karena pengalaman buruk dimasa lalunya yaitu orang yang ia sayang menikah dengan wanita lain karena perjudohan. Ia berharap adanya perjuangan cinta dari pria tersebut untuk mempertahankan cinta mereka, tetapi pria tersebut tetap menikah dengan wanita lain. Ternyata, setelah adanya penjelasan dari pria tersebut ketika mereka bertemu diusia yang tidak muda lagi, dr. Kartini mengetahui cerita sebenarnya bahwa pria tersebut berjuang mencari dr. Kartini namun tidak bertemu. Disinilah nilai yang ingin disampaikan. Perempuan bisa hidup tanpa laki-laki, namun perempuan juga butuh perlindungan dari laki-laki.

2. Lily

Lily adalah tokoh pemeran yang pertama kali dimunculkan, dalam adegan keluhannya didengar oleh dr. Kartini. Dalam film ini Lily berperan sebagai seorang istri yang sedang hamil tua. Di usia kandungannya yang beberapa bulan mendekati kelahiran masih tetap kuat menghadapi kelainan seksual pada suaminya yaitu penyiksaan ketika melakukan hubungan suami istri, dipukul, dan ditampar sudah menjadi hal yang biasa ia dapatkan. Lily masih mempertahankan hubungannya karena alasan ia masih cinta. Seperti dialog antara ia dan dr. Kartini berikut:

Teks dialog 3

Dr. Kartini: ini harus segera dilaporkan polisi, Lily.

Lily: tidak dok, aku masih sayang dia.

Dr. Kartini: Lily utamakan kandungan ini saya tau memar di perutmu itu bukan karena terjatuh.

Lily: dia nggak sengaja dok.

Dr. Kartini: nanti kalau periksa lagi suaminya diajak yah.

Lily mempunyai satu adik laki-laki, dia adalah Acin. Acin mengetahui apa yang terjadi pada kakaknya bahkan ia pernah berkata agar segera melaporkan

suaminya ke polisi. Nemun Lily tidak menggubris. Entah sebuah kapatuhan terhadap suami ataukah ada alasan lain mengapa ia tetap mempertahankan suaminya hingga akibat fatal datang menimpanya, terjadi pendarahan hingga merenggut nyawanya.

Wanita terkadang terlihat lemah dan pasrah ketika mendapat perlakuan yang tidak mengenakan dari kaum pria. Ternyata dibalik semua itu wanita hanya berusaha untuk menjadi wanita yang sempurna. Sama seperti yang dilakukan oleh Lily. Dengan keadaannya, ia tetap berusaha menjadi istri yang patuh pada suami. Selain itu, dibalik kelemahan wanita ada rencana masa depan yang tersimpan. Alasan lain ia tidak melaporkan suaminya ke polisi karena ia berfikir kedepan jika ia mengandung tanpa suami dimana posisi suami sebagai tulang punggung keluarga. Jika suaminya dipenjara, lalu bagaimana kelak ia mengurus anaknya. Meskipun ia mungkin bisa saja menghidupi anaknya dan dirinya sendiri, tetapi tetap saja kehadiran suami dalam keluarga adalah hal yang sangat diinginkan, dan kebahagiaan keluarga tidak lengkap tanpa adanya seorang suami.

3. Yanti

Yanti adalah perempuan yang sangat ceria. Tapi sayang ia memiliki pekerjaan buruk, PSK. Salah satu pasien dari dr. Kartini ini bernasib malang memiliki penyakit kanker rahim. Namun ia belum difonis tentang penyakitnya. Ia masih memiliki harapan, seperti dalam narasi “ yanti masih memiliki harapan. Pelacur bukan berarti melacur”. Hal tersebut yang menjadi tujuan utama mengapa ia harus terus bekerja di pekerjaan haram itu, ia harus mengumpulkan uang untuk biaya pengobatannya. Hal apapun ia lakukan,

bahkan dalam satu malam ia bisa melayani 3 pria, bahkan perempuan. “Saya dapat tiga cowok biasanya dalam satu malem, tapi cewek juga si dok, masih global warming jadi masih banyak yang harus saya angetin” begitulah jawaban Yanti ketika ditanya tentang pekerjaannya. Dia adalah sosok perempuan yang pandai, terbukti ia pernah bekerja di perkantoran dan bahasa Inggrisnya yang lumayan. Tapi entah mengapa kaum laki-laki lebih suka ia dari sisi keseksiannya. Ia selalu bersama laki-laki yang mengantarnya, ia biasa disebut Anjelo “antar jemput lonte”. Ternyata laki-laki itu menyimpan cinta pada Yanti. Awalnya Yanti menolaknya, namun kesabaran dan kepedulian nya pada Yanti membuatnya luluh yang diakhir cerita ia menjadi suaminya. Yanti sadar dan berhenti menjadi PSK dengan mencari pekerjaan yang lebih layak, seperti yang terlihat pada dialog berikut:

Teks dialog 4

Yanti: sini bang gue mau ngomong sama lo, gue nggak mungkin gini terus bang.

Bambang: terus lo mau ngapain?

Yanti: mau mati.

Bambang: masih bisa diobatin.

Yanti: duitnya darimana?

Bambang: makanya jangan malas.

Yanti: gue bilang, gue nggak mungkin begini terus.

Bambang: terus lo mau ngapain?

Yanti: asal lo tau aja ya gue pernah kerja kantor, tapi asal lo tau juga ya, bos gue ternyata lebih senang lihat gue tiduran daripada kerja beneran makanya gue berhenti dan ternyata semua orang setiap melihat gue, mereka lebih senang lihat gue tiduran daripada kerja beneran. Nih lu lihat semua yang gue punya itu kutukan buat gue, gue terima kok, emang itu aura gue, sengaja aja gue jajanin tapi asal lo tau aja gue nggak mau kok sebenarnya, nggak mau, nggak mau.

Bambang: Yanti dengar, gue senang banget kalau lo mau kerjaan yang halal, gue juga udah capek antar lu malam-malam pulang pagi terus, asal lo tau ya tadi malam gue cek tabungan gue, isinya udah banyak dari hasil gue ngojek sama komisi yang lo kasih ke gue, gue udah punya cukup banyak untuk bantu lo berobat.

Dari karakter Yanti menunjukkan bahwa seorang PSK juga wanita. Wanita yang ingin dimengerti dan dikasihi. Bukan berarti PSK adalah pekerjaan wanita yang hanya mengandalkan keseksian, tetapi seorang PSK juga memiliki kepintaran hanya mungkin takdirilah yang mengharuskan mereka memilih pekerjaan haram itu. Hal ini dibuktikan Yanti memiliki kemampuan dibidang bahasa Inggris. Memang hanya sepenggalan percakapan singkat saja yang disampaikan sutradara, itu sudah menjadi bukti tentang realita

4. Rara

Gadis belia ini belum mengerti kehidupan yang sebenarnya. Kepolosannya berakibat ia harus menjadi seorang ibu diusianya yang masih seusia jagung. Ia adalah siswi SMP kelas 2 yang dihamili oleh pacarnya siswa SMA. Hobinya mengemut permen, dan sedikit tomboy. Ia gadis yang ceria, tinggal bersama kakaknya yang sudah berumah tangga. Kehamilannya membuat kakaknya marah besar. Terlebih pacarnya yang juga masih sekolah tentu belum bisa menghidupinya. Memang Acin sangat sayang pada Rara, namun dia belum berani bertanggung jawab atas perbuatannya. Seperti dialog yang terjadi ketika Rara hendak periksa di Rumah Sakit dan setelah diketahui oleh kakaknya bahwa dia hamil:

Teks dialog 5

Rara: kalo aku hamil gimana?

Acin: Aku gatau, ee digugurin ..

Rara : Enggak!, aku punya anak, kamu harus kawinin aku.

Teks dialog 6

Ratna: Jadi ke rumah sakit?

Rara: iya jadi (sambil nangis).

Ratna: Rara kamu kenapa?

Rara: (hanya menangis).

Ratna: Rara, kamu hamil?

Rara: iya.

Ratna: siapa? Acin?, semakin kita sabar, semakin kita diinjak-injak, laki-laki memang bangsat, tidak tau diri.

Kejadian yang dialami Rara mengkritik bahwa pendidikan sekolah perlu diberikan sejak usia dini. Selain itu, perempuan hanya menjadi korban laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Ketika hal tersebut terjadi, kaum wanitalah yang benar-benar menanggung resiko.

5. Lastri

Wanita ini memiliki masalah diberat badan yang berlebihan, susah untuk mendapatkan seorang anak. Hobinya memasak untuk suaminya berakibat ia susah menurunkan berat badan. Ia rajin datang menemui dr. Kartini ditemani oleh suaminya untuk berkonsultasi. Sikapnya yang seolah menjadi laki-laki paling romantis di dunia ternyata kebohongan belaka. Karena Lastri tidak memberikan ia anak, ia selingkuh. Istri kedua atau selingkuhannya telah mengandung. Perselingkuhan itu tidak memecahkan masalah terbukti ketika Suami Lastri terbongkar saat mereka dipertemukan di Rumah Sakit, seperti dalam dialog berikut:

Teks dialog 7

Lastri: Hadi?

Hadi: Lastri im sorry.

Lastri: dont touch me.

Ningsih: berhenti, Hadi siapa dia?

Lastri: dia suami saya.

Ningsih: sejak kapan?

Lastri: 8 bulan.

Ningsih: pantas yah pantas.

Hadi: Lastri, im sorry please.

Ningsih: Hadi sini, siapa dia? Gendut, jelek. Kamu buta yah?

Sisi unik lagi yang disampaikan oleh sutradara melalui film 7 hati 7 cinta 7 wanita ini. Wanita dengan kelemahannya menjadi korban kaum laki-laki. Wanita yang selalu ingin menjadi istri terbaiklah yang menjadi korban. Seperti yang dilakukan oleh Lastri. Ia mengetahui bahwa ia harus menurunkan berat badannya agar mendapatkan belahan jiwa, namun ia rela memasak enak-enak tiap hari karena suaminya yang suka sekali dengan masakannya. Hal tersebut berakibat ia susah untuk menurunkan berat badannya.

6. Ratna

Ratna yang sehari-hari bekerja sebagai penjahit dan digambarkan sebagai istri yang setia dan sabar sedang menunggu kelahiran anak pertamanya setelah lima tahun menikah. Ia adalah Istri yang sholehah, tidak pernah melawan suaminya. Bekerja keras untuk persiapan kelahiran anaknya. Entah apa yang kurang dari wanita ini hingga suaminya tega memiliki istri gelap. Suami yang nampak sholeh dan sayang pada Ratna ternyata sama dengan suami tokoh sebelumnya. Beralasan melembur kerja tanpa mendapatkan uang ternyata mengurus istri simpanan yang sudah lebih dari 3 tahun ia jalani. Keputusan Ratna untuk pergi bersama adiknya, Rara dan meninggalkan rumah serta suaminya adalah keputusan terbaik yang ia pilih, seperti pada dialog antara Ratna dan Marwan berikut:

Teks dialog 8

Ratna: aku nggak mau dimadu mas, lebih baik aku hidup sendiri daripada dimadu.

Marwan: Aku sayang kamu Ratna.

Ratna: mas tolong jangan munafik.

Marwan: aku nggak munafik.

Ratna: diam, kamu memang bajingan, sejak pertama kita nikah aku udah tau, kamu memang bajingan, kamu bangsat, dengar aku bersedia menerima posisi yang sudah ditakdirkan untuk aku mas tapi aku bukan barang yang tidak bernyawa, aku hidup aku manusia! manusia! bukan anjing yang bisa ditendang begitu saja waktu majikannya sibuk dengan lonte-lonte di luar sana. Aku butuh makan, butuh minum kamu kira aku pembantu yah itu sudah kewajibanku sebagai istri, bekerja keras banting tulang untuk keluarga ini, itu tugas kamu mas sekarang kamu bawa istri dan anak sepertinya aku sudah salah besar, kamu memang tidak tau diri, kamu berani-beraninya sudah menghina aku orang yang sudah beri kamu makan.

Marwan: dengar, aku cinta sama kamu Ratna itu benar, tapi aku nggak tahan menunggu anak sampai 5 tahun.

Ratna: oke kalau begitu aku yang bajingan, tidak bisa beri kamu anak, kita buang saja bayi yang ada dalam rahim ini habis perkara, aku memang bodoh banget. Aku bekerja keras tiap hari sementara kamu sibuk tidurin dia.

Salah satu diskriminasi lagi yang dilakukan kaum laki-laki. Wanita tabah, sholehah dan memiliki semangat tinggi masih saja mendapat perlakuan yang tidak adil. Disinilah film ini menunjukkan bahwa wanita adalah seseorang yang hebat, wanita terbaik untuk anaknya.

7. Ningsih

Seorang wanita karir yang mandiri mengharapkan kehadiran seorang anak laki-laki yang kuat dan berpendirian, tidak seperti suaminya selama ini yang dianggapnya lemah dan tak bisa diandalkan. Dengan dingin, ia menyatakan akan menggugurkan janinnya jika diketahui perempuan. Ningsih adalah istri kedua dari suaminya Lastri. Dia adalah wanita yang tegas. Hubungan mereka kacau setelah suaminya diketahui memiliki istri lain. Seorang suami yang dianggapnya bodoh, ternyata berani melakukan hal bejat tersebut.

Teks dialog 9

Ningsih: kapan bisa saya tau kalau anak saya laki-laki dok.

dr. Kartini: sekitar 6 bulan.

Ningsih: apa saya masih bisa gugurin di bulan itu?

dr. Kartini: kenapa?

Ningsih: kalau bukan laki-laki saya nggak mau dok, saya mau ada pengganti suami saya.

dr. Kartini: memang suami ibu dimana?

Ningsih: ada, tapi suami saya itu tidak berkarakter, nggak jelas, sama sekali tidak punya ambisi, culun, pemalu. Saya mau didik anak ini supaya tidak jadi seperti dia.

dr. Kartini: tapi itu kan bukan alasan untuk menggugurkan kandungan ibu, bagi ibu bisa bahaya.

Ningsih: saya nggak peduli dok yang penting anak saya laki-laki.

Teks dialog 10

Lastri: Hadi?

Hadi: Lastri im sorry.

Lastri: dont touch me.

Ningsih: berhenti, Hadi siapa dia?

Lastri: dia suami saya.

Ningsih: sejak kapan?

Lastri: 8 bulan.

Ningsih: pantas yah pantas.

Hadi: Lastri, im sorry please.

Ningsih: Hadi sini, siapa dia? Gendut, jelek. Kamu buta yah?

Skuat-kuatnya wanita akan merasa tersakiti jika dikhianati suaminya.

Itulah salah satu yang ingin disampaikan sang sutradara melalui karakter Ningsih. Sisi lain wanita yang disampaikan adalah sifat kuat dan tegas wanita pada pria. Disini sudah adanya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki terlihat pada Ningsih yang berkesempatan menjadi wanita karir. Selain itu, terdapat penyimpangan gender seperti Ningsih yang ngomel pada suaminya karena kebutuhan rumah yang tidak terurus seperti listrik yang belum, Ningsih memerintah suaminya untuk pergi kelondri suatu pekerjaan yang biasa dikerjakan kaum wanita.

Teori feminisme liberal ditunjukkan pada karakter dokter kartini sebagai sosok wanita modern sukses yang mandiri dan tidak di bawah naungan perkawinan. Usahanya dalam membela kaumnya terhadap penindasan kaum laki-laki dan ingin menyamakan kedudukan, kesempatan dan hak antara pria dan wanita. Hal tersebut

terlihat pada keteguhan hatinya dalam menyelesaikan masalah pasien-pasiennya. Sedangkan diskriminasi wanita yang terjadi pada 6 pasiennya merupakan bentuk teori feminisme sosialis yang juga diungkapkan oleh teori marx. Seperti teori ini, diskriminasi yang mereka alami seperti dikhianati, menjadi korban, dan terpojokkan, KDRT, dihamili, kanker rahim, diselingkuhi, dan dimadu diam-diam merupakan struktur besar (politik, sosial, budaya) dari kehidupannya sehari-hari.

Semua karakter memiliki peran tersendiri dalam penyampaian mengenai feminisme. Kejadian yang dialami para tokoh memang sering terjadi di kehidupan nyata dan sering juga menjadi topik di film-film lain. Film ini mencoba memberikan kesan yang berbeda, setidaknya berupaya untuk seimbang, pria dan wanita sebagai sosok yang (seharusnya) sebanding dan bahu membahu. Kita juga melihat sosok Anton yang baik, dan sosok Ningsih yang egois dan hanya mau bayi lelaki. Atau Lili yang masih saja atas nama cinta, melindungi suaminya yang sado-machochis dan sakit jiwa. Tengok saja dialog ini: “Apa iya, laki-laki yang dipersalahkan. Tidak semua perempuan adalah korban”. Atau narasi Kartini yang mengingatkan untuk “...bisa menilai tanpa menghakimi satu gender”. Keunikan tokoh Kartini lah menjadi pembeda film 7 hati 7 cinta 7 wanita dengan film lainnya, menunjukkan sosok wanita yang kuat, bijaksana, dan melihat sesuatu tidak hanya melalui satu sisi.

B. Pembahasan.

Ketika melihat merebaknya berbagai macam film saat ini, secara tidak disadari kita sedang diarahkan kepada pembentukan sistem nilai sesuai dengan apa yang disampaikan dalam film tersebut. Film dapat menjadi media belajar yang efektif untuk belajar yang bersifat lokalistik.

Film 7 hati 7 cinta 7 wanita sangat sarat dengan nilai feminisme, nilai feminisme dalam film ini diperoleh dengan cara menonton secara seksama, berdasarkan hasil penelitian diatas berikut sifat dari ke tujuh karakter dalam Film 7 hati 7 cinta 7 wanita yaitu.

- 1) dr. Kartini, seorang dokter kandungan berusia 45 tahun. Kesibukannya menjalankan profesinya membuat ia kerap terlibat obrolan tentang latar belakang dan pengalaman yang dihadapi oleh para pasiennya. Hal tersebut memengaruhi pola pikirnya dan membentuk pribadinya yang gender. Ia berpikiran bahwa nasib perempuan tidak pernah beruntung dan selalu berada pada posisi yang "kalah". Karena itulah ia mempunyai semangat yang tinggi untuk membela kaum wanita.
- 2) Lily, wanita keturunan Tionghoa yang menjadi korban kekerasan dalam kehidupan rumah tangganya dengan Randy, penderita kelainan seksual, namun Lily tetap mempertahankan hubungannya karen alasan masih cinta.
- 3) Yanti, wanita yang berprofesi sebagai Pelacur yang terbiasa mangkal di pinggir jalan. Dalam sehari, tiga sampai empat kali dirinya gonta-ganti pasangan baik sesama jenis maupun lawan jenis. Dari hasil pemeriksaan, dirinya divonis mengidap kanker leher rahim.
- 4) Rara, gadis SMP yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang mengakibatkan dirinya hamil oleh pacarnya yang masih SMA sebelum melaksanakan pernikahan.
- 5) Lastri, wanita yang sangat bahagia dengan kehidupan rumah tangganya. Bagi suaminya, ia adalah tipe istri yang ideal walaupun memiliki masalah berat badan sehingga belum bisa dikaruniai anak.

- 6) Ratna, wanita soleha berprofesi sebagai buruh konveksi yang selalu bekerja keras dan taat kepada suaminya. Setelah lima tahun pernikahannya akhirnya ia berhasil mengandung anak yang telah lama dinantikanannya. Namun, menjelang kelahiran anaknya yang sudah berusia 9 bulan dalam kandungan, ia harus mengetahui kenyataan bahwa suaminya telah melakukan poligami secara diam-diam dan bahkan sudah memiliki anak.
- 7) Ningsih, seorang wanita karir yang sukses tapi sangat dominan terhadap suaminya yang terkesan lemah dan tidak tegas. Karena kekecewaan itulah ia memaksa ingin punya anak laki-laki dan berniat akan menggugurkan kandungannya jika ternyata anaknya berjenis kelamin perempuan. Ia berharap ia dapat mendidik anak laki-lakinya nanti agar tidak seperti suaminya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian akhir skripsi ini peneliti membuat berbagai kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dikerjakan selama ini. Di samping itu dalam skripsi ini peneliti juga mencoba memberikan saran-saran yang tentunya berkaitan dengan kesimpulan tersebut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian terhadap representasi perempuan yang diusung oleh film “ 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, yaitu:

1. dr. Kartini adalah seseorang yang memiliki prinsip feminis radikal dan menganggap perempuan sebagai kaumnya, kaum yang selalu tertindas oleh dominasi kaum adam.
2. dr. Rohana adalah dokter muda yang mempunyai sikap terbuka dan mudah bergaul dengan para seniornya serta memiliki prinsip feminis liberal. dr. Rohana memiliki prinsip yang berbeda mengenai sosok laki-laki. Ia mencoba membuka mata hati dan pikiran dr. Kartini mengenai laki-laki yang tak selalu sama.
3. Lily adalah perempuan yang kuat menghadapi kekerasan dalam bentuk fisik rumah tangganya yang ia bina bersama Randy yang memiliki kelainan seks. Lily adalah korban kekuasaan dan keegoisan laki-laki. Lily

mendapatkan kekerasan dan subordinasi perempuan yang dilakukan oleh suaminya.

4. Yanti mempresentasikan perempuan yang dikuasai laki-laki tapi tak ingin lepas dari kuasa laki-laki, sayangnya, ia jatuh ke tangan laki-laki lagi namun berbeda sifat dan karakter. Yanti menjadi korban pelecehan dan subordinasi perempuan sebelum menjadi seorang tuna susila.
5. Rara adalah perempuan yang masih polos dan kekanak-kanakan yang tidak tahu harus bagaimana menyikapi masalah hidupnya yang kini dihadapi. Ia menjadi korban pergaulan bebas dan hamil oleh Acin yang tidak mau bertanggung jawab.
6. Kisah Lastri menggambarkan perempuan yang baik hati dan ramah, berkebalikan sifat dengan Ningsih. Ia juga korban poligami dan kekuasaan laki-laki yang dilakukan Hadi tanpa ia sadari sebelumnya.
7. Ratna adalah perempuan yang tangguh dalam menghadapi cobaan hidupnya, meskipun menjadi korban poligami, ia masih sanggup mengurus calon bayinya dan adik kandungnya, Rara, seorang diri. Ia berkembang menjadi fenimis radikal dalam hidupnya.
8. Kisah Ningsih, perempuan yang sukses dan menjadi wanita karir namun memiliki sikap diktator pada suaminya. Dalam hal ini, ia menjadi korban poligami yang Hadi lakukan. Ningsih mengalami diskriminasi posisi serta peran publik dan domestik, meskipun ia lebih sukses dari pada suaminya, ia tetap menjadi korban kekuasaan laki-laki.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap film “ 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ingin mendalami tentang film.

1. Kepada para akademisi yang berminat melakukan penelitian pada topik kajian yang sama, hendaknya lebih menekankan penelitian pada aspek penelitian khalayak bagaimana tentang bagaimana mereka menerima dan menyikapi tentang film.
2. Kepada pihak pembuat film agar menghasilkan film yang dapat dipetik hikmahnya dari film tersebut. Semoga selalu memberikan pesan moral yang dapat mendidik dan membuka pikiran para penikmat film yang haus akan perkembangan-perkembangan film terbaru untuk memajukan bangsa indonesia.
3. Bagi penikmat film agar dapat menjadi penonton yang cerdas. Sikap yang mestinya dimiliki oleh penonton film adalah kritis menghadapi fenomena yang disajikan dalam film. Jika sikap kritis ini dimiliki, maka penonton tidak akan mudah terjerumus dengan apa yang baru saja mereka lihat namun juga dapat ditelaah dengan pemahaman yang setidaknya lebih baik dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Kependudukan.
- Afidati. 2013. *Teori Feminisme dan Jenisnya*, ciphaphidaty.blogspot.com; (Diakses pada tanggal 16 juli 2016)
- Agger, B. 2003. *Teori Sosialis Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Al-Malaky, Ekky. 2004, *Remaja Doyan Nonton*. Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa.
- Ariatama, A, dkk. 2008, *Job Description Pekerja Film Versi 01*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Budiman, Arif. 1988. *Bunga Rampai Menggugat Wanita Sastra dan Budaya Kita*. Bandung: Angkasa.
- Darmawati. 2012. *Eksistensi Wanita dalam Kumpulan Cerpen Ada Apa dengan Cinta Karya H. Jefri Al-Bukhori*. Makassar : *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Firdaus, I. 2010. *Buku Lengkap Menjadi Kameramen Profesional*: Buku biru.
- Irham, Tahrim. 2015. *Analisis Feminisme dalam Novel Simfoni Bulan Karya Feby Indriani*. Makassar: *Skripsi* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kasman, Rahmawati. 2010. *Mutiara Retak Karya Nina Pane*. Makassar: *Skripsi* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Muchlisin. 2016. *Pengertian, Sejarah dan Usur-unsur Film*, www. Kajian pustaka.com (Diakses pada tanggal 16 juli 2016).
- Mas'ud, Tri Sultan. 2010. *Feminisme dalam novel "perempuan berkalung sorban" karya Abidah El Khalieqy*. Makassar: *Skripsi* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Misbach. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.

- Nurhawani. 2013. *Aspek Feminisme Kumpulan Cerpen Sri Sumarah dan Cerita Lainnya Karya Umar Kayam*. Makassar: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Raimul. 2010. *Eksistensi Perempuan dalam Novel Memoir Of Geisha Karya Arthur Golden*. Makassar : Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ritzer, G. 2005. *Teori Sosialis Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Siscaandtian. 2016. *Unsur-unsur di dalam Film*. Siscaandtian. Wordpress.com (Diakses pada tanggal 10 juli 2016).
- Sugihastuti. 2000. *Wanita Dimata Wanita*. Bandung: Yayasan Nuansa Candika.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsiah. 2015. *Nilai Didaktis Edukatif Dalam Film "Ayat-Ayat Cinta" Karya Hanung Bramantyo*. Makassar: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tarmin, M. 2011. *Unsur Feminisme dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Makassar: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Meneliti Karya Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wahyudi,B. 2004*Pengantar struktur Data (ilmu komputer) dan Algoritma*. Yogyakarta: Andi.
- Wiyatmi, 2012. *Kritik Satra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Kependudukan.
- Afidati. 2013. *Teori Feminisme dan Jenisnya*, ciphaphidaty.blogspot.com; (Diakses pada tanggal 16 juli 2016)
- Agger, B. 2003. *Teori Sosialis Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Al-Malaky, Ekky. 2004, *Remaja Doyan Nonton*. Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa.
- Ariatama, A, dkk. 2008, *Job Description Pekerja Film Versi 01*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Budiman, Arif. 1988. *Bunga Rampai Menggugat Wanita Sastra dan Budaya Kita*. Bandung: Angkasa.
- Firdaus, I. 2010. *Buku Lengkap Menjadi Kameramen Profesional*: Buku biru.
- Irham, Tahrir. 2015. *Analisis Feminisme Dalam Novel "Simfoni Bulan" Karya Feby Indriani*. Makassar: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kasman, Rahmawati. 2010. *Mutiara Retak Karya Nina Pane*. Makassar: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Muchlisin. 2016. *Pengertian, Sejarah dan Usur-unsur Film*, www.Kajian pustaka.com (Diakses pada tanggal 16 juli 2016).
- Mas'ud, Tri Sultan. 2010. *Feminisme dalam novel "perempuan berkalung sorban" karya Abidah El Khaliqy*. Makassar: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Makassar.
- Megawangi, R .1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Misbach. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.

- Nurhawani. 2013. *Aspek Feminisme Kumpulan Cerpen Sri Sumarah dan Cerita Lainnya Karya Umar Kayam*. Makassar: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Ritzer, G. 2005. *Teori Sosialis Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Siscaandtian. 2016. *Unsur-unsur di Dalam Film*. siscaandtian.wordpress.com (Diakses pada tanggal 10 juli 2016).
- Sugihastuti. 2000. *Wanita Dimata Wanita*. Bandung: Yayasan Nuansa Candika.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsiah. 2015. *Nilai Didaktis Edukatif Dalam Film "Ayat-Ayat Cinta" Karya Hanung Bramantyo*. Makassar: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Meneliti Karya Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wahyudi, B. 2004 *Pengantar struktur Data (ilmu komputer) dan Algoritma*. Yogyakarta: Andi.
- Wiyatmi, 2012. *Kritik Satra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).

LAMPIRAN 1

SINOPSIS

Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* bercerita tentang Kartini (Jajang C. Noer), seorang wanita berumur 45 tahun yang berprofesi sebagai dokter kandungan. Kartini sendiri belum menikah karena pengalaman masa lalunya yang membuatnya ragu untuk menikah. Sebagai seorang dokter kandungan, Kartini menghadapi berbagai macam pasien dengan latar belakang yang berbeda. Bahkan terkadang Kartini mengetahui cerita lain wanita-wanita yang menjadi pasiennya. Ada 6 wanita yang menjadi pasien Kartini dan film ini menceritakan latar belakang masalah masing-masing secara flashback dan dinarasikan sendiri oleh Kartini. Wanita pertama adalah Ningsih (Patty Sandya) yang mengharapkan kehadiran seorang anak laki-laki yang kuat dan berpendirian tidak seperti suaminya selama ini yang lemah dan tak berpendirian. Wanita kedua adalah Yanti (Happy Salma) yang bekerja sebagai penjaja seks. Yanti ditemani oleh Bambang (Rangga Djoned) yang menjadi anjelo-nya (antar jemput lonte). Yanti sendiri bermasalah dengan kanker rahimnya yang membuatnya putus harapan untuk hidup, namun dibalik itu Bambang sebenarnya ingin membantunya agar ia terbebas dari penyakitnya tersebut. Wanita ketiga adalah Rara (Tamara Tyasmara) yang masih berumur 14 tahun. Rara masih duduk di bangku kelas 2 SMP dan kini ia hamil akibat perbuatannya dengan Acin (Albert Halim). Wanita keempat adalah Lastri (Tizza Radia) yang sampai saat ini belum hamil, tapi Lastri memiliki Hadi (Verdi Solaiman), suaminya yang sabar dan penyayang. Wanita kelima adalah Lili (Olga Lidya), wanita hamil satu ini selalu mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya namun Lili selalu menyangkal suaminya melakukan ini dengan sengaja. Wanita keenam adalah Ratna (Intan Kieflie), seorang wanita yang bekerja keras demi mendapatkan uang untuk kelahiran anaknya nanti. Ratna memiliki Marwan (Achmad Zaki) sebagai suaminya yang seringkali pulang larut karena harus lembur dengan pekerjaannya. Film ini tak hanya bercerita hanya tentang masalah yang dialami

keenam wanita tersebut, tetapi juga kehidupan pribadi Kartini. Sebagai seorang dokter Kartini tentunya mempunyai rekan kerja. Dokter Anton (Henky Solaiman), seorang dokter kandungan lain di rumah sakit itu memiliki kedekatan dengan Kartini. Anton selalu mencoba agar Kartini bisa menerimanya, tetapi karena masa lalunya tersebutlah Kartini masih belum bisa menerima Anton. Rumah sakit tempat Kartini dan Anton bekerja pun kedatangan dokter kandungan baru. Dokter Rohana (Marcella Zalianty), dokter baru ini kemudian hadir di antara kehidupan Kartini dan Anton. Kartini mempunyai pandangan tersendiri tentang wanita dan pria dan Rohana pun juga memiliki pandangan lain tentang wanita dan hubungannya dengan pria, siapa yang harus dipersalahkan dalam hubungan pria dan wanita. Dari sinilah mulai memicu konflik baru antara Kartini dan Rohana ketika dua wanita dengan pendapat yang berbeda ini harus bertemu. Akhir dari cerita ini sendiri tidak terduga, Yanti yang berhenti dari pekerjaannya sebagai psk karena penyakitnya yang membuat dia berhenti melakukan pekerjaan itu dan memilih pekerjaan yang lebih baik lagi. Lili yang akhirnya tewas ditangan suaminya akibat kekerasan seksual yang dilakukan oleh suaminya. Rara yang akhirnya ketahuan oleh kakaknya yaitu Ratna bahwa dia saat ini tengah hamil akibat perbuatan Acin yang merupakan adik kandung dari Lili. Ratna juga mengalami masalah dimana suaminya ternyata memiliki istri dan anak lagi. Hal ini juga dialami oleh Ningsih dan Lastri yang ternyata memiliki suami yang sama yaitu Hadi, Hadi memang suami dari Ningsih tetapi akibat perlakuan Ningsih yang semena-mena terhadap Hadi akhirnya Hadi menikah lagi dengan Lastri tanpa diketahui Ningsih dan akhirnya ketahuan saat mereka bersama-sama memeriksakan kandungan di rumah sakit. Sedangkan dokter Kartini sendiri akhirnya bertemu dengan masa lalunya yang menyebabkan dokter Kartini tidak menikah, dan yang mengejutkan adalah ternyata masa lalunya tersebut adalah ayah dari dokter Rohana, karena permasalahan tertentulah yang membuat ayah dokter rohana tersebut meninggalkan dokter

kartini, setelah masalah mereka berdua selesai, akhirnya dokter kartini mulai melupakan masa lalunya dan mau menerima dokter Anton.

LAMPIRAN II

KORPUS DATA

Dialog-dialog yang disampaikan oleh para pemeran film 7 hati 7 cinta 7 wanita sebagai berikut:

- 1) Rohana : saya seolah menggantikan posisi dokter di rumah sakit ini,
Dr. Kartini: itu hanya perasaanmu Dr. Rohana saja, atau dokter rohana hanya salah tangkap.
Rohana : iya, mungkin perasaan saya saja yang salah tangkap. Maka dari itu saya kemari saya mau minta maaf.
Dr. Kartini: Enggak ada yang perlu dimaafkan... Ga ada.
Rohana : ini... ini yang membuat saya selalu berusaha menyayangi dokter. Sikap dokter yang ini yang merasa saya selalu terintimidasi..
- 2) Dalam dialog ini Dr. Kartini mengeluarkan pendapatnya terhadap kaum laki-laki yaitu:

Apa yang terjadi dengan dunia ini?
Apa ini yang dimaksud emansipasi wanita?
Atau mungkin saja emansipasi pria?
Buat apa cinta, kalau perempuan yang selalu menjadi korban?
- 3) Dr. Kartini: ini harus segera dilaporkan polisi, Lily.
Lily: tidak dok, aku masih sayang dia.
Dr. Kartini: Lily utamakan kandungan ini saya tau memar di perutmu itu bukan karena terjatuh.
Lily: dia nggak sengaja dok.
Dr. Kartini: nanti kalau periksa lagi suaminya diajak yah.
- 4) Yanti: sini bang gue mau ngomong sama lo, gue nggak mungkin gini terus bang.
Bambang: terus lo mau ngapain?
Yanti: mau mati.
Bambang: masih bisa diobatin.
Yanti: duitnya darimana?
Bambang: makanya jangan malas.
Yanti: gue bilang, gue nggak mungkin begini terus.
Bambang: terus lo mau ngapain?
Yanti: asal lo tau aja ya gue pernah kerja kantoran, tapi asal lo tau juga ya, bos gue ternyata lebih senang lihat gue tiduran daripada kerja beneran makanya gue berhenti dan ternyata semua orang setiap melihat gue, mereka lebih senang lihat gue tiduran daripada kerja beneran. Nih lu lihat semua yang gue punya itu kutukan buat gue, gue terima kok, emang itu aura gue, sengaja aja gue jajanin tapi asal lo tau aja gue nggak mau kok sebenarnya, nggak mau, nggak mau.
Bambang: Yanti dengar, gue senang banget kalau lo mau kerjaan yang halal, gue juga udah capek antar lu malam-malam pulang pagi terus, asal lo tau ya tadi malam gue cek tabungan gue, isinya udah banyak dari hasil gue ngojek sama komisi yang lo kasih ke gue, gue udah punya cukup banyak untuk bantu lo berobat.

- 5) Rara: kalo aku hamil gimana?
Acin: Aku gatau, ee digugurin ..
Rara : Enggak!, aku punya anak, kamu harus kawinin aku.
- 6) Ratna: Jadi ke rumah sakit?
Rara: iya jadi (sambil nangis).
Ratna: Rara kamu kenapa?
Rara: (hanya menangis).
Ratna: Rara, kamu hamil?
Rara: iya.
Ratna: siapa? Acin?, semakin kita sabar, semakin kita diinjak-injak, laki-laki memang bangsat, tidak tau diri.
- 7) Lastri: Hadi?
Hadi: Lastri im sorry.
Lastri: dont touch me.
Ningsih: berhenti, Hadi siapa dia?
Lastri: dia suami saya.
Ningsih: sejak kapan?
Lastri: 8 bulan.
Ningsih: pantas yah pantas.
Hadi: Lastri, im sorry please.
Ningsih: Hadi sini, siapa dia? Gendut, jelek. Kamu buta yah?
- 8) Ratna: aku nggak mau dimadu mas, lebih baik aku hidup sendiri daripada dimadu.
Marwan: Aku sayang kamu Ratna.
Ratna: mas tolong jangan munafik.
Marwan: aku nggak munafik.
Ratna: diam, kamu memang bajingan, sejak pertama kita nikah aku udah tau, kamu memang bajingan, kamu bangsat,dengar aku bersedia menerima posisi yang sudah ditakdirkan untuk aku mas tapi aku bukan barang yang tidak bernyawa, aku hidup aku manusia!manusia! bukan anjing yang bisa ditendang begitu saja waktu majikannya sibuk dengan lonte-lonte di luar sana. Aku butuh makan, butuh minum kamu kira aku pembantu yah itu sudah kewajibanku sebagai istri, bekerja keras banting tulang untuk keluarga ini, itu tugas kamu mas sekarang kamu bawa istri dan anak sepertinya aku sudah salah besar, kamu memang tidak tau diri, kamu berani-beraninya sudah menghina aku orang yang sudah beri kamu makan.
Marwan: dengar, aku cinta sama kamu Ratna itu benar, tapi aku nggak tahan menunggu anak sampai 5 tahun.
Ratna: oke kalau begitu aku yang bajingan,tidak bisa beri kamu anak, kita buang saja bayi yang ada dalam rahim ini habis perkara, aku memang bodoh banget. Aku bekerja keras tiap hari sementara kamu sibuk tidurin dia.
- 9) Ningsih: kapan bisa saya tau kalau anak saya laki-laki dok.
Dr. Kartini: sekitar 6 bulan.
Ningsih: apa saya masih bisa gugurin di bulan itu?
Dr. Kartini: kenapa?
Ningsih: kalau bukan laki-laki saya nggak mau dok, saya mau ada pengganti suami saya.

Dr. Kartini: memang suami ibu dimana?

Ningsih: ada, tapi suami saya itu tidak berkarakter, nggak jelas, sama sekali tidak punya ambisi, culun, pemalu. Saya mau didik anak ini supaya tidak jadi seperti dia.

Dr. Kartini: tapi itu kan bukan alasan untuk menggugurkan kandungan ibu, bagi ibu bisa bahaya.

Ningsih: saya nggak peduli dok yang penting anak saya laki-laki.

10) Lastri: Hadi?

Hadi: Lastri im sorry.

Lastri: dont touch me.

Ningsih: berhenti, Hadi siapa dia?

Lastri: dia suami saya.

Ningsih: sejak kapan?

Lastri: 8 bulan.

Ningsih: pantas yah pantas.

Hadi: Lastri, im sorry please.

Ningsih: Hadi sini, siapa dia? Gendut, jelek. Kamu buta yah?

LAMPIRAN III

BIOGRAFI ROBBY ERTANTO SOEDISKAM DAN PROFIL FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita disutradarai oleh Robby Ertanto Soediskam. Robby lahir di Jakarta, 20 April 1983. Robby adalah seorang lulusan Institut Kesenian Jakarta. Ia mendirikan rumah produksinya sendiri yang bernama Anak Negeri Film yang telah sukses memproduksi beberapa film Indie. Penghargaan yang pernah di dapat yaitu Piala Citra tahun 2008 saat memproduksi film “Takut” dan juga mendapatkan masuk dalam nominasi Piala Citra tahun 2010 sebagai Penulis Skenario. Cerita Asli dan Adaptasi terbaik dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ditulis dan disutradarai oleh Robby Ertanto, seorang sutradara muda. Sebelum membuat film ini, Robby terlebih dahulu terlibat dalam pembuatan anthology horror Takut: Faces of Fear untuk segmen The List dan 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita merupakan feature film pertamanya. Saat tayang perdana di Australia, film ini awalnya berdurasi 125 menit namun saat akan ditayangkan reguler di sini, durasi film ini lebih pendek menjadi sekitar 94 menit saja. Jadi hampir 30 menit bagian dari film yang dipotong. Bagian yang dipotong tersebut menurut Robby sendiri adalah bagian-bagian dengan adegan yang berdurasi cukup lama dan tidak mempengaruhi keseluruhan cerita, jadi untuk mengurangi kebosanan nantinya bagian tersebut dipotong. Untungnya proses editing dilakukan dengan baik sehingga ketika film berlangsung bagian yang dipotong ini hampir tidak terasa sama sekali. Pemutaran perdana 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita sendiri dilakukan di Melbourne, Australia pada bulan Agustus 2010. Selanjutnya tayang di Balinale Film Festival di Bali pada bulan Oktober 2010 sebelum akhirnya tayang secara reguler untuk masyarakat umum di jaringan bioskop Blitzmegaplex mulai 18 Mei 2011. Hampir satu tahun waktu yang dibutuhkan bagi 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita untuk bisa ditayangkan kepada masyarakat umum. Film ini memiliki konflik dan alur yang cukup kompleks, masing-masing wanita memiliki konflik tersendiri dan kesemua konflik tersebut diceritakan secara bersamaan, jadi bisa

dibilang alur film ini berjalan secara paralel. Dari banyaknya konflik ini nantinya muncul sebuah benang merah yang akan menghubungkan semuanya. Cukup banyak memang film dengan multi konflik yang berjalan secara bersamaan, banyak film yang berhasil menceritakannya dengan cukup baik tapi ada juga yang masih terkesan kasar. Untungnya film ini berhasil memadukannya dengan baik. Hanya saja setiap adegan yang menggunakan scoring yang berbeda cukup mengganggu ketika film ini harus berpindah dari cerita satu ke cerita lainnya dan kembali lagi ke cerita sebelumnya. 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita juga dibalut dengan narasi yang dibawakan oleh tokoh Kartini yang diperankan oleh Jajang C. Noer. Narasi itu sendiri dibawakan dengan cukup baik sehingga seolah-olah tokoh Kartini inilah yang bercerita di dalam film. Lalu tak lupa balutan komedi yang membuat film ini jauh dari kata bosan, membawakan tema yang serius tetapi tetap bisa membuat penontonnya tertawa. 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita didukung oleh beberapa artis kenamaan seperti Jajang C. Noer, Marcella Zalianty, Happy Salma, Olga Lidyia, Henky Solaiman dan beberapa artis lainnya dimana kesemuanya berhasil memerankan peran masing-masing dengan cukup baik. Jajang C. Noer membawakan peran seorang dokter kandungan yang juga peduli dengan masalah yang dialami pasien-pasiennya. Marcella Zalianty yang hadir memberikan suasana baru ditengah-tengah banyaknya konflik. Walaupun peran tokoh Rohana di film ini sebenarnya tidak terlalu berperan penting. Selain nama-nama tersebut, film ini juga kedatangan beberapa nama baru di dunia film walaupun beberapa nama pernah hadir dalam sebuah film tetapi peran mereka di film ini bisa dibilang lebih menonjol. Nama-nama tersebut seperti Tamara Tyasmara, Rangga Djoned, Novi Sandrasari, Albert Halim dan Intan Kieflie. Penampilan mereka di film ini patut diacungi jempol, sanggup beradu peran dengan mereka yang sudah berpengalaman. Intan Kieflie sendiri, selain berperan sebagai Ratna di film, ia juga berperan sebagai produser dan juga pengisi *soundtrack* film ini. Berawal dari film pendek Aku Perempuan, 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, feature film pertama sutradara muda Robby Ertanto

yang mengangkat sisi lain wanita, ketika mereka harus berhadapan dengan hati dan cinta mereka. Walaupun berangkat dengan tema yang serius tapi film ini tetap bisa menampilkan sisi humornya dan hadir sebagai film yang tidak hanya bisa diambil pesan moralnya saja, tetapi juga bisa menjadi suatu hiburan. Dengan dukungan nama-nama yang sudah tidak asing di dunia perfilman dan beberapa nama baru yang menampilkan penampilan mereka yang cukup bagus di film ini. Tidak salah bila film ini sempat masuk menjadi nominator Festival Film Indonesia tahun 2010.

RIWAYAT HIDUP



Andi Ilham Ilyas, lahir di Luwu, pada tanggal 17 bulan Agustus tahun 1995. Lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, buah kasih dari pasangan Ayahanda A. Muh. Ilyas dan Ibunda Rusnayanti. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan di Sekolah Dasar SDN 123 Mekar Jaya pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama SMPN 2 Mappedeceng dan tamat pada tahun 2010. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas SMAN 11 Makassar dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sejak menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar penulis aktif dalam organisasi HIMA Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (HMJ) mulai bergabung pada tahun 2015. Dan aktif juga berorganisasi di luar kampus.